

**UPAYA PENGUATAN MODERASI BERAGAMA: ANALISIS
WACANA KRITIS GERAKAN “MERAH MARUN”
KEMENTERIAN AGAMA JAWA TENGAH**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S.1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Studi Agama-Agama



Oleh :

SITI NURKHALIMAH

NIM: 1904036034

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
2023**

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Siti Nurkhalimah

NIM : 1904036034

Jurusan : Studi Agama-agama

Judul Skripsi : Upaya Penguatan Moderasi Beragama: Analisis Wacana Kritis Gerakan “Merah Marun” Kementerian Agama Jawa Tengah

Dengan penuh tanggung jawab, menyatakan bahwa skripsi ini seluruhnya merupakan murni hasil karya penulis sendiri dan tidak berisi pemikiran-pemikiran orang, terkecuali penulis sertakan sumber di dalamnya.

Semarang, 15 Juni 2023



Siti Nurkhalimah
NIM. 1904036034

NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Siti Nurkhalimah

NIM : 1904036034

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan : Studi Agama-agama

Judul Skripsi : Upaya Penguatan Moderasi Beragama: Analisis Wacana Kritis Gerakan “Merah Marun” Kementerian Agama Jawa Tengah

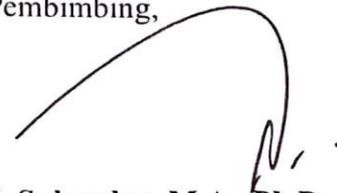
Dengan ini telah kami setuju dan segera untuk diujikan, demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb

Semarang, 15 Juni 2023

Disetujui oleh:

Pembimbing,



H. Sukendar, M.A., Ph.D.

NIP. 19740809 199803 1004

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi di bawah ini:

Nama : Siti Nurkhalimah
NIM : 1904036034
Judul : Upaya Penguatan Moderasi Beragama: Analisis Wacana Kritis
Gerakan “Merah Marun” Kementerian Agama Jawa Tengah

Telah di Munaqosahkan oleh segenap Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada Senin 26 Juni 2023 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 26 Juni 2023

Ketua Sidang


Sri Rejeki, S.Sos.I.
NIP. 197903042006042001

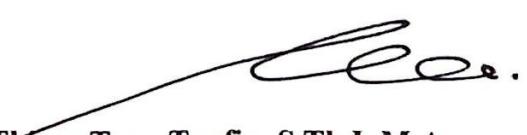
Penguji I


Drs. H. Tafsir, M.Ag.
NIP. 196401161992031003

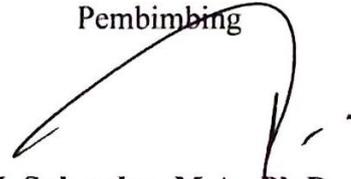
Sekretaris Sidang


Abdullah Ibnu Thalhah, M.Ag.
NIP. 197605252016011901

Penguji II


Thiyas Tono Taufiq, S.Th.I, M.Ag.
NIP. 199212012019031013

Pembimbing


H. Sukendar, M.A., Ph.D.
NIP. 19740809 199803 1004

MOTTO

إِصْلَاحُ ذَاتِ الْبَيْنِ. وَفَسَادُ ذَاتِ الْبَيْنِ هِيَ الْحَالِقَةُ

“Mendamaikan perselisihan di antara kalian, sebab semua itu adalah perusak agama”

(HR. Abu Daud dan Tirmidzi)

TRANSLITERASI ARAB LATIN

Merujuk pada keputusan bersama pada pedoman transliterasi No. 158 Th. 1987 dan No. 0543b/U/1987. Transliterasi diartikan sebagai pengalih huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin disini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	be
ت	ta'	T	te
ث	ša'	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	je
ح	ħa'	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	de
ذ	Zal	Z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	ge
ف	fa'	F	ef

ق	Qaf	Q	qi
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	el
م	Mim	M	em
ن	Nun	N	en
و	Wau	W	w
هـ	ha'	H	ha
ء	Hamzah	,	apostrof
ي	ya'	Y	ye

2. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam transliterasi bahasa Arab diganti berupa tanda atau *harakat* sebagai berikut:

َ	Fathah (a)	تَبْرَكَ	Ditulis	<i>tabaaroka</i>
ِ	Kasrah (i)	إِلَيْكَ	Ditulis	<i>ilaika</i>
ُ	Dommah (u)	دُنْيَا	Ditulis	<i>dunyaa</i>

3. Vokal Panjang

Vokal panjang atau juga disebut sebagai Maddah ditransliterasikan berupa tanda dengan huruf seperti berikut:

Fathah + alif	\bar{A}	وَتَعَاوَنُوا	Ditulis	<i>wa ta'aawanu</i>
Fathah + ya' mati	\bar{A}	عَلَيْكُمْ	Ditulis	<i>alaikum</i>
Kasroh + ya' mati	\bar{I}	سَدِيدٌ	Ditulis	<i>syadiidu</i>
Dommah + wawu mati	\bar{U}	تَعْتَدُوا أَنْ	Ditulis	<i>ang ta'taduu</i>

4. Vokal Rangkap

Dalam vokal rangkap maka dilambangkan dengan menggabungkan antara harakat dengan huruf, contohnya dilambangkan seperti dibawah ini:

Fathah + ya' mati (ai)	أَيْتَهُمْ	Ditulis	<i>aitahum</i>
Fathah + wawu mati (au)	يَوْمَانِي	Ditulis	<i>yauma-iziy</i>

5. Ta' Marbutoh

- a. Apabila *ta' marbutoh* hidup atau dibaca dengan harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah* maka ditulis dengan (t):

عَا سَاءَ	Ditulis	<i>saa'atu</i>
بِعْتَةَ	Ditulis	<i>baghtatan</i>

- b. Apabila *ta' marbutah* mati atau di waqafkan maka ditulis dengan (h):

قِيَامَةَ	Ditulis	<i>qiyaamah</i>
رَحْمَةَ	Ditulis	<i>Qohmah</i>

6. Kata Sandang

- a. Jika diikuti dengan huruf Syamsiyah maka ditulis sesuai dengan huruf pertama Syamsiyah:

الرَّحْمَنُ	Ditulis	<i>ar-rohmaan</i>
الْشَّمْسُ	Ditulis	<i>asy-syamsu</i>

- b. Bila diikuti dengan huruf Qamariyyah maka ditulis dengan "al":

الْقُرْآنُ	Ditulis	<i>al-qur'an</i>
الْإِنْسَانُ	Ditulis	<i>al-insan</i>

7. Syaddah

Tanda syaddah atau tasydid dilambangkan seperti contoh dibawah ini:

شَيْءٍ كَلِّ	Ditulis	<i>kulla syaiin</i>
يَتَّخِذُ	Ditulis	<i>Yattahiz</i>

8. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof ketika berada di tengah maupun di akhir kata. Namun jika hamzah terletak di awal kata maka dilambangkan dengan alif:

يَأْتِي	Ditulis	<i>ya-tii</i>
---------	---------	---------------

لِيُطْفِئُوا	Ditulis	<i>liyuthfi-uu</i>
أَوْلِيَاءَ	Ditulis	<i>aulyaaa-a</i>

9. Penulisan Kata dalam Rangkaian Kalimat

أَمَّنُوا الَّذِينَ يَهَايَا	Ditulis	<i>yaaa ayyuhalladziina aamanuu</i>
بَصِيرًا تَعْمَلُونَ بِمَا لِلَّهِ وَ	Ditulis	<i>wallohu bima ta'maluuna bashiir</i>

10. Tajwid

Transliterasi berkaitan erat dengan ilmu tajwid, sehingga penting untuk dipahami bagi seseorang yang menginginkan kefasihan dalam pembacaan al-Qur'an. Sebab itu, pedoman transliterasi Arab Latin (versi Indonesia) diresmikan dengan disertakan pedoman tajwid.

UCAPAN TERIMAKASIH

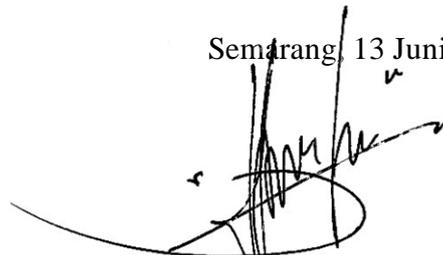
Segala puji syukur kehadirat Allah SWT, yang mengaruniai rahmat dan inayah-Nya sehingga perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi yang berjudul **“Upaya Penguatan Moderasi Beragama: Analisis Wacana Kritis Gerakan “Merah Marun” Kementerian Agama Jawa Tengah”**, ini dapat terselesaikan dengan lancar dan sukses. Keberhasilan penulisan skripsi ini penulis menyadari bahwa penyusunanya tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, doa, serta motivasi dari berbagai pihak. Sehingga dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat penulis ingin menghaturkan banyak terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang, telah memberikan ruang bergerak dalam menimba ilmu selama di kampus tercinta.
1. Bapak Prof. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag., selaku Dekan di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak H. Sukendar, M.A., Ph.D., selaku Ketua Jurusan Studi Agama-agama sekaligus Dosen Pembimbing yang telah memberikan arahan, nasehat serta masukan dalam proses penyusunan skripsi ini.
3. Ibu Rokhmah Ulfah, M.Ag., selaku Wali Dosen yang telah memberikan kemudahan dalam proses penyelesaian tugas akhir.
4. Bapak Fauzan Hidayatullah, M.Si dan Bapak Thiyas Tono Taufiq, S.Ag., M.Ag., yang telah menuntun penulis dalam berproses serta menjadi motivasi bagi penulis dalam mendapatkan ide judul penelitian ini.
5. Bapak Suwaji dan Ibu Suparti selaku orang tua penulis dan tidak lupa adik tercinta Bulantari Rahmat Nur Aini, serta seluruh keluarga besar penulis yang telah memberikan dukungan luar biasa, serta doa-doa yang terus dipanjatkan untuk penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak H. Musta'in Ahmad, S.H., M.H. Kakanwil Kemenag Jateng dan khususnya Ibu Zaimatul Chasanah, S.H.I., M.H., selaku narasumber dalam

penelitian ini. Terimakasih telah memberikan kesempatan dan bersedia meluangkan waktu juga pikiran dalam proses penyusunan skripsi ini.

7. Terimakasih kepada teman-teman seperjuangan baik dari teman-teman SAA, HMJ SAA, LPM IDEA, RGM One, GenBI, PPI Grobogan yang telah memberikan pengalaman terbaik selama berproses di lingkup organisasi.
8. Terimakasih kepada teman-teman Grup Sangar, Syamila Dina Anshoriyah, Ananda Fathia Salma Fadhila, Lia Barokatus Solikah, dan Arini Nur Iffany, yang menjadi tempat keluh-kesah penulis. Tidak lupa kepada Miftakhul Azizah, Mas Faisal Duhiman, dan Akhmad Puji Nur Taufiqurrohman yang menjadi *support system* terbaik bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Terimakasih kepada seluruh pihak baik secara langsung maupun tidak langsung telah memberikan dukungan penuh, yang tidak bisa penulis ucapkan satu persatu.

Semarang, 13 Juni 2023



Siti Nurkhalimah

NIM. 1904036034

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
DEKLARASI KEASLIAN.....	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
TRANSLITERASI ARAB LATIN	vi
UCAPAN TERIMAKASIH	x
DAFTAR ISI	xii
ABSTRAK	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR TABEL	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka.....	8
E. Metode Penelitian	10
F. Sistematika Penulisan.....	15
BAB II MODERASI BERAGAMA DAN ANALISIS WACANA KRITIS NORMAN FAIRCLOUGH	17
A. Moderasi Beragama.....	17
1. Pengertian, Batasan, dan Prinsip Dasar Moderasi	17
2. Landasan Moderasi Beragama.....	22
3. Indikator Moderasi Beragama.....	24
B. Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough	26
1. Teori Wacana	26
2. Pengertian Analisis Wacana dan Analisis Wacana Kritis	27
3. Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough	29

BAB III STRATEGI PENGUATAN MODERASI BERAGAMA DI LINGKUNGAN KEMENTERIAN AGAMA JAWA TENGAH	36
A. Profil Kementerian Agama Provinsi Jawa Tengah	36
B. Implementasi dan Strategi Penguatan Moderasi Beragama Kementerian Agama Jawa Tengah	40
BAB IV ANALISIS WACANA KRITIS NORMAN FAIRCLOUGH TERHADAP GERAKAN “MERAH MARUN” KEMENTERIAN AGAMA JAWA TENGAH.....	54
A. Analisis Teks.....	54
B. Analisis Praktik Wacana	64
C. Analisis Praktik Sosiokultural	68
BAB V PENUTUP	72
A. Kesimpulan	72
B. Saran.....	73
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	79
A. Lampiran Daftar Informan	79
B. Pedoman Wawancara	79
C. Dokumentasi	80
D. Surat Izin Penelitian	82
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	83
A. Identitas Diri	83
B. Riwayat Pendidikan.....	83
C. Pengalaman Organisasi	83

ABSTRAK

Kerukunan sebagai entitas yang dinamis harus senantiasa dilakukan penguatan. Strategi penguatan moderasi beragama terus dilakukan oleh Kementerian Agama. Penelitian ini berfokus pada wacana penguatan moderasi beragama Kementerian Agama Jawa Tengah khususnya pada Gerakan Menyemai Ramah Untuk Masyarakat Rukun (Merah Marun). Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengidentifikasi upaya penguatan moderasi beragama Kemenag Jateng, sekaligus menganalisis secara kritis Gerakan “Merah Marun” Kemenag Jateng. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitis, dengan menggunakan teori analisis wacana kritis Norman Fairclough melalui tiga dimensi, yaitu dimensi teks, dimensi praksis sosial, dan dimensi sosiokultural. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga metode, yakni melalui wawancara, dokumentasi, dan studi literatur. Data bersumber dari website Kemenag Jateng yang sesuai dengan topik penelitian ini. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menghasilkan dua kesimpulan, yakni *pertama* upaya Kemenag Jateng dalam penguatan moderasi beragama telah dilakukan melalui berbagai lini, salah satunya dengan menggalang Gerakan “Merah Marun”. *Kedua*, terkait analisis wacana kritis Norman Fairclough terhadap wacana Gerakan “Merah Marun”, yakni pada dimensi teks berupaya memberikan penjelasan akan maksud dari Gerakan “Merah Marun”. Dari dimensi praktik wacana, dipengaruhi oleh proses dalam ruang redaksi dan pengalaman yang diperoleh Kakanwil sebagai penggagas. Terakhir, dari dimensi praktik sosiokultural berkaitan dengan identitas Kemenag Jateng sebagai instansi pemerintah yang memiliki otoritas penuh dalam merawat kerukunaan.

Kata kunci: *Moderasi Beragama, Merah Marun, Kemenag Jateng, AWK, Politik Identitas.*

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Gambar Dimensi AWK Norman Fairclough	31
Gambar 3.1 Struktur Organisasi Kanwil Kemenag Jateng.....	39
Gambar 3.2 Teks Berita “Perkuat Kerukunan Kanwil Kemenag Jateng Gelorakan Semangat Merah Marun”	51
Gambar 3.3 Teks Berita “Terus Jaga Kerukunan, Ciptakan Kedamaian dalam Kehidupan Beragama”	52

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Kerangka Metodologi AWK Norman Fairclough	15
Tabel 2.1 Elemen teks menurut Norman Fairclough.....	33
Tabel 4.1 Penafsiran pada Aspek Representasi dalam Anak Kalimat.....	56
Tabel 4.2 Penafsiran pada Aspek Representasi dalam Kombinasi Anak Kalimat.....	59
Tabel 4.3 Penafsiran pada Aspek Representasi dalam Rangkaian Antarkalimat.....	61
Tabel 4.4 Penafsiran pada Aspek Relasi dan Hubungan	62
Tabel 4.5 Penafsiran pada Aspek Identitas	63

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tahun 2023 Indonesia mulai memasuki tahun politik¹ pelaksanaan pemilu, yakni Pemilihan Legislatif (Pileg), Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden (Pilpres) serta Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) yang akan dilaksanakan serentak tahun 2024. Melihat yang terjadi di tahun-tahun sebelumnya, pada tahun politik beragam isu-isu seperti politik identitas, isu-isu SARA (Suku, Agama, Ras, Antargolongan), polarisasi umat, penggunaan simbol agama, politisasi agama, sampai pemanfaatan rumah ibadah sebagai tempat kampanye akan muncul ke permukaan apabila tidak diantisipasi dengan baik.

Pada tahun 2017 misalnya, maraknya politik identitas terjadi pada Pilkada DKI Jakarta. Munculnya gerakan-gerakan konservatif menjelang Pilkada yang terus berlanjut sampai setelah Pilkada Jakarta serta politik identitas yang berkelanjutan sampai Pilpres 2019.² Hal ini menjadi pencapaian oknum tertentu dalam menggunakan isu SARA yang menurunkan Ahok atau Basuki Tjahaya Purnama sebagai Gubernur Jakarta. Sehingga Pilkada Jakarta 2017 dianggap sebagai awal perebutan kekuasaan Pilpres 2019, penggunaan isu-isu SARA dan politik identitas dalam masa kampanye marak terjadi.³

Direktur Eksekutif Indikator Politik Indonesia, Burhanuddin Muhtadi mengungkapkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya politik

¹ Politik atau *polis* berasal dari kata "politik", pada hakikatnya adalah proses saat kelompok yang berbeda berupaya mengatur tatanan kehidupan demi kesejahteraan daerah. Sesungguhnya, setiap hari adalah proses politik, dan tidak terpacu ketika pemilu (pemilihan umum). Namun dengan menyebut "tahun politik", di situ "politik" direduksikan sebagai persaingan elektoral dalam bentuk pemilu, baik di tingkat pusat atau pun daerah. Dengan demikian, tahun politik hanya dimaknai untuk bagaimana mendapat suara terbanyak demi memperoleh kekuasaan. Lihat di <https://www.kompas.id/baca/utama/2019/02/07/tahun-politik-2-2>

² Anifatul Kiftiyah, "Upaya Rekonsiliasi Politik Identitas Pasca Pelaksanaan Pemilu 2019 Di Indonesia Reconciliation Efforts of Identity Politics Post of Election 2019 in Indonesia," *Jurnal Analis Kebijakan* 3, no. 1 (2019): 63–75.

³ Riki Ronaldo dan Darmaiza Darmaiza, "Politisasi Agama dan Politik Kebencian pada Pemilu Presiden Indonesia 2019," *Indonesian Journal of Religion and Society* 3, no. 1 (2021): 33–48, <https://doi.org/10.36256/ijrs.v3i1.150>.

identitas di Indonesia, yakni terkait institusi politik, bahwa desain kepemiluan terutama dalam pilpres masih mensyaratkan ambang batas pencalonan presiden yang terlalu tinggi. Selanjutnya, semakin berkembangnya media sosial. Studi banyak menunjukkan bahwa media sosial telah berkontribusi secara negatif maraknya politik identitas dan polarisasi. Sehingga, tidak bisa dibandingkan antara pemilu tahun 2004 dan 2009 dengan pemilu tahun 2014 dan 2019, yang potensi gesekan pemilu tahun 2024 akan lebih besar.⁴

Gesekan-gesekan yang terjadi khususnya lewat media sosial seperti hoaks yang masif tersebar, tidak hanya disebabkan oleh faktor rendahnya literasi digital masyarakat, tetapi juga karena fanatisme politik yang cenderung berlebihan. Hal itulah yang menjadi penyebab pada retaknya kerukunan, meningkatnya kebencian antar golongan, menguatnya polarisasi, sampai menurunnya kemanusiaan. Masyarakat harus menghadapi media sosial sebagai *new normal* dalam politik elektoral, dan karena hal tersebut harus meminimalisir efek negatif media sosial dengan mengingatkan perilaku para elite politik. Sehingga penting sekali dibutuhkan ketegasan oleh lembaga pengawas maupun pemerintah.

Pada dasarnya banyak sekali tantangan yang harus dihadapi di tahun politik. Direktur Jaringan Moderat Indonesia, Islah Bahrawi menyebutkan bahwa agama dan politik memang tidak terpisahkan. Ketika politik berkenalan dengan agama dan bahkan menunggangi agama, maka semua kebencian dan dendamnya menjadi alot.⁵ Agama apapun dan dimanapun, memiliki sifat dasar keberpihakan yang bermuatan emosi. Bahkan untuk pemeluk yang fanatik, agama adalah sebuah 'benda' yang suci, keramat, sakral, dan mistis. Bukannya menuntun pada kehidupan damai dan tenteram, sikap fanatik pada agama cenderung mengakibatkan pertikaian juga permusuhan.⁶

⁴ "Waspada! Ancaman Politik Identitas dalam Pilpres 2024" (Metro TV), diakses 2 Maret 2023, <https://www.youtube.com/watch?v=qXqwmJewxTY>.

⁵ "Waspada! Ancaman Politik Identitas dalam Pilpres 2024" (Metro TV), diakses 2 Maret 2023, <https://www.youtube.com/watch?v=qXqwmJewxTY>.

⁶ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 1 ed. (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), h. 6.

Pelibatan agama dalam politik pada dasarnya bertujuan agar mengawal politik sesuai ajaran agama. Selain itu juga untuk melegitimasi ajaran agama dan perilaku politik, serta dapat membangun identitas dan solidaritas sosial. Namun, dalam beberapa tahun terakhir ini, tujuan membangun identitas dan solidaritas sosial cenderung disalahgunakan dalam memperoleh kedudukan (yang didalamnya terindikasi populisme juga politik identitas). Hal demikian kemudian disebut dengan politisasi agama yang tidak sejalan dengan etika demokrasi karena memiliki konotasi negatif.⁷

Selain politik identitas, belum lama ini seperti yang diungkapkan oleh Menag RI, Gusmen dalam pidatonya di upacara memperingati HAB (Hari Amal Bakti) ke-77 Kemenag yang disiarkan secara *live* di Instagram @Kemenag_RI⁸ menuturkan bahwa pada awal 2023 politisasi rumah ibadah sebagai tempat kampanye sudah mulai terjadi. Namun, ia tidak menjelaskan di mana saja politisasi rumah ibadah sebagai tempat kampanye tersebut dilakukan. Dalam upaya mencegah maraknya praktik-praktik di tahun politik yang telah dibumbui dengan provokasi juga ujaran kebencian perlu mendapatkan perhatian serius dari seluruh elemen. Demikian kerukunan sebagai entitas yang dinamis perlu terus dilakukan penguatan, untuk melihara kerukunan, maka moderasi beragama sangat penting untuk dilakukan penguatan.

Dalam Islam sesungguhnya Al-Quran berpesan agar umat Muslim senantiasa untuk bersikap *wasath* yang tertuang pada QS. Al-Baqarah 143:⁹

⁷ Masykuri Abdillah, "Membendung Politisasi Agama," 2022, diakses 4 Maret 2023, <https://graduate.uinjkt.ac.id/?p=19353>.

⁸ "Menag Yaqut: Politisasi di Tempat Ibadah untuk Kampanye Sudah Terjadi," *cnnindonesia.com*, 2023, diakses 14 Februari 2023, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20230103111847-32-895405/menag-yaqut-politisasi-di-tempat-ibadah-untuk-kampanye-sudah-terjadi>.

⁹ QS. Al-Baqarah: 143, <https://quranbest.page.link/esMKsnXBoe9b9v3p7>.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَحِيمٌ

"Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyikan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia."

Pada kalimat *وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا* dijadikan sebagai uraian tentang “moderasi beragama”. Kata *wasath* pada kalimat tersebut oleh Ibnu Jarir Ar-RHabri (829-923 M) yang mendapat gelar sebagai Mahaguru para penafsir (Syekh Al-Mufasssirin), yang dikutip oleh Quraish Shihab dalam bukunya yang berjudul *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* menyatakan dari aspek Bahasa Arab kata tersebut memiliki makna yang terbaik. Namun untuk kata tersebut memiliki arti ‘pertengahan’ atau ‘bagian dari dua ujung’.¹⁰

Demikian moderasi beragama merupakan upaya mewujudkan cara pandang dan praktik keagamaan yang tidak berlebihan. Persoalan-persoalan yang terjadi di tahun politik terutama atas nama SARA adalah akibat dari pemikiran radikal, fanatik, dan ekstrem. Masyarakat yang ekstrem khususnya dalam beragama cenderung memiliki paham politik yang ekstrem pula. Hal inilah yang menyebabkan mudahnya elite politik menjadikan masyarakat ekstrem untuk memperoleh keuntungan. Sehingga, konsep moderasi beragama harus dikokohkan dan dijungjung tinggi. Selain untuk menetralkan kondisi,

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah, Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, ed. oleh Qamaruddin SF (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2019), h. 5-7.

namun juga untuk menenggelamkan aliran-aliran keagamaan yang ekstrem, fanatik, dan juga radikal.

Dalam membangun karakter moderat bangsa, agama beserta nilai-nilai di dalamnya, harus selayaknya sebagai salah satu variabel terpenting. Sebagai negara multikulturalisme, Indonesia tidak dapat lepas dari nilai-nilai agama. Sehingga, agama sudah seharusnya menjadi landasan etika, spiritual, dan moral dalam hidup bernegara, dan berbangsa. Dengan demikian, penguatan moderasi beragama bermaksud meningkatkan kualitas SDM (Sumber Daya Manusia) dengan nilai khas. Tidak hanya agama Islam, moderasi beragama berlaku bagi seluruh agama, negara, politisi, akademisi, budayawan, seluruh kalangan masyarakat. Seluruhnya memiliki kewajiban untuk menyuarakan moderasi beragama dan melawan radikalisme dan ekstremisme dalam beragama.

Kemenag (Kementerian Agama) sebagai lembaga yang mengemban tugas terkait urusan agama di Indonesia memiliki peran penting demi terciptanya kerukunan Indonesia. Gesekan anataragama seringkali memicu terciptanya konflik. Kemenag yang ikut serta dan berkewajiban membangun SDM (Sumber Daya Manusia) Indonesia dengan menginternalisasi nilai agama yang toleran, moderat, nirkekerasan, rukun, inklusif, esensial, serta menjunjung perbedaan juga keragaman. Sehingga, dalam upaya pengarusutamaan, Kemenag menjadi *leading sector*-nya. Kemenag sejak awal kelahirannya memiliki misi dalam menjaga kerukunan sampai memperoleh momentum untuk memperkuat moderasi beragama secara lebih terstruktur dan sistematis.

Pada Februari 2023, dalam Rakernas (Rapat Kerja Nasional) Kemenag RI yang telah dilaksanakan di Surabaya menghasilkan sembilan rekomendasi strategi kebijakan program *outlook* 2023, diantaranya yakni: percepatan sertifikasi halal, percepatan moderasi beragama untuk mencegah potensi politik identitas, penguatan sistem peringatan dini konflik keagamaan,

advokasi perizinan rumah ibadah, serta peningkatan kompetensi dan kesejahteraan penyuluh agama.¹¹

Melalui program prioritas tersebut, konsep moderasi beragama menjadi bagian dari salah satu pilar terpenting dalam menjaga keharmonisan dan kerukunan bangsa. Moderasi beragama hadir dari kekhawatian individu yang merasakan bahwa pandangan ekstrem dalam masyarakat sebagai pemicu keretakan sosial. Khususnya pada khasanah politik, agama seringkali dijadikan oleh oknum untuk memperoleh suara maupun dukungan. Dalam merespon hal tersebut, Kemenag Jateng menggagas gerakan yang dinamakan “Gerakan Merah Marun”. Gerakan Merah Marun merupakan salah satu upaya penguatan moderasi beragama yang digagas langsung oleh Kakanwil Kemenag Jateng, Musta’in Ahmad. Melalui Gerakan Merah Marun, diharapkan keretakan sosial dan lain sebagainya yang mengancam kerukunan dapat diatasi dari tingkat RT/RW, dengan memasukkan seksi kerukunan pada struktur kepengurusan tingkat RT/RW.

Peneliti menganggap upaya Kanwil Kemenag Jateng dalam wacana Gerakan Merah Marun menjadi hal yang menarik untuk dianalisis supaya tidak menciptakan kesalahpahaman dan disinformasi mengenai makna maupun ideologi yang ingin disampaikan Kanwil Kemenag Jateng. Dalam konteks tersebut, peneliti memakai teori analisis wacana kritis untuk membongkar makna dari wacana Kanwil Kemenag Jateng dalam penguatan moderasi beragama melalui Gerakan Merah Marun.

Berangkat dari pemaparan tersebutlah, peneliti memiliki ide untuk melaksanakan penelitian dengan judul, “Upaya Penguatan Moderasi Beragama: Analisis Wacana Kritis Terhadap Wacana Gerakan Merah Marun Kanwil Kemenag Jateng”, yang berfokus pada upaya penguatan moderasi beragama Kanwil Kemenag Jateng melalui Gerakan Merah Marun. Hal ini

¹¹ Eko Triyanto, “Rakernas Kemenag Rekomendasikan Sembilan Strategi Kebijakan Outlook 2023,” yogyakarta.kemenag.go.id, 2023, diakses 29 Maret 2023, <https://yogyakarta.kemenag.go.id/rakernas-kemenag-rekomendasikan-sembilan-strategi-kebijakan-outlook-2023/>.

karena bagi peneliti sebagai makhluk yang hidup saling berdampingan di muka bumi ini khususnya di Indonesia, berkewajiban merawat dan menjaga kerukunan dengan memperjuangkan nilai-nilai keberagaman serta menjunjung tinggi perdamaian antar umat beragama. Untuk itu, membutuhkan sikap kritis untuk khalayak dalam memaknai dan menyikapi bahasa maupun ideologi yang digunakan Kanwil Kemenag Jateng dalam upaya penguatan moderasi beragama.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana upaya penguatan moderasi beragama Kementerian Agama Jawa Tengah?
2. Bagaimana analisis wacana kritis Norman Fairclough terhadap Gerakan “Merah Marun” Kementerian Agama Jawa Tengah?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian
 - a) Untuk mengetahui upaya penguatan moderasi beragama Kementerian Agama Jawa Tengah.
 - b) Untuk mengetahui analisis wacana kritis Norman Fairclough terhadap Gerakan “Merah Marun” Kementerian Agama Jawa Tengah.

2. Manfaat penelitian

- a) Manfaat teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan secara teoritik maupun analitik, khususnya dalam pengembangan kajian penguatan moderasi beragama juga analisis wacana kritis, serta sebagai bahan rujukan dan bahan referensi bagi mahasiswa yang ingin melakukan penelitian sejenis.

- b) Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat dalam hal ini pengetahuan mengenai implementasi dan upaya penguatan moderasi beragama sebagai strategi meminimalisir konflik dalam masyarakat.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka bertujuan sebagai bukti keaslian penelitian dan untuk menguraikan penelitian terdahulu yang mempunyai kajian relevan dengan penelitian ini. Penelitian-penelitian tersebut diantaranya, yakni:

1. Artikel dengan judul “Mencegah Perkembangan Populisme Islam: Analisis Wacana Kritis Terhadap Narasi Menteri Agama Tentang Radikalisme Di Indonesia” tahun 2022, karya Bagas Teguh Pratista, dan Ari Ganjar Herdiansyah mahasiswi Universitas Padjadjaran.¹² Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan pendekatan analisis wacana kritis Norman Fairclough. Perbedaan terletak pada fokus penelitian, pada penelitian sebelumnya berfokus pada diskursus populasi Islam pada narasi Gus Yaqut. Sedangkan pada penelitian ini berfokus pada penguatan moderasi beragama melalui Gerakan Merah Marun oleh Kanwil Kemenag Jateng.
2. Artikel Jurnal dengan judul “Kontruksi Perempuan Dalam Lagu-lagu Berbahasa Sasak: Studi Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough” karya Jusratul Aini, Burhanudin, dan Saharudin, Magister Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Mataram. Artikel ini memberikan analisis wacana kritis Norman Fairclough mengenai konstruksi perempuan dalam lagu-lagu berbahasa sasak.¹³ Persamaannya dengan penelitian ini yakni sama-sama menggunakan teori analisis wacana kritis dari Norman Fairclough sebagai alat analisisnya. Perbedaannya dengan penelitian ini, yakni terdapat di objek pembahasan yang pada penelitian ini membahas upaya penguatan Kemenag dalam penguatan moderasi beragama.

¹² Bagas Teguh Pratista dan Ari Ganjar Herdiansyah, “Mencegah Perkembangan Populisme Islam: Analisis Wacana Kritis Terhadap Narasi Menteri Agama Tentang Radikalisme Di Indonesia,” *Jurnal Tapis: Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam* 18, no. 2 (2022): 60–80, <https://doi.org/10.24042/tps.v18i2.14396>.

¹³ Jusratul Aini, Burhanudin Burhanudin, dan Saharudin Saharudin, “Konstruksi Perempuan Dalam Lagu-Lagu Berbahasa Sasak: Studi Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough,” *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)* 5, no. 3 (2021): 524–32, <https://doi.org/10.36312/jisip.v5i3.2196>.

3. Artikel Jurnal dengan judul “Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri” tahun 2020, yang ditulis karya Wildani Hefni mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember. Artikel ini membahas tentang penguatan moderasi beragama dalam ruang digital guna menyuarakan narasi keagamaan berniali moderat dan toleran¹⁴ Persamaan dengan penelitian ini kaitannya dengan pengarusutamaan moderasi beragama untuk mencegah terjadinya praktik-praktik politik identitas. Perbedaannya pada penelitian sebelumnya membahas penguatan moderasi beragama dalam ruang digital di PTKI (Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri). Sedangkan penelitian ini yaitu penguatan moderasi dengan pendekatan analisis wacana kritis.
4. Skripsi yang berjudul “Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Pada Berita Festival Cisadane di Koran Satelit News” tahun 2020, karya Irfan Farhani mahasiswa program Jurnalistik Fakultas Ilmu Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Hasil dari penelitian tersebut adalah berita tentang Festival Cisadane menekankan pada akulturasi kebudayaan dan usaha untuk mengemas kembali acara festival.¹⁵ Persamaannya pada penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis Norman Fairclough. Sementara perbedaannya yakni pada objek pembahasannya, yakni pada penelitian sebelumnya pemberitaan mengenai Festival Cisadane Kota Tangerang sedangkan di penelitian ini penguatan moderasi beragama Kanwil Kemenag Provinsi Jawa Tengah.
5. Skripsi yang berjudul “*Analisis Wacana Kritis Teun Adrianus Van Dijk Terhadap Upaya Kementerian Agama dalam Mereformulasi Moderasi Islam di Indonesia*” tahun 2020, karya Yoga Irama mahasiswa Fakultas

¹⁴ Wildani Hefni, “Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri,” *Jurnal Bimas Islam* 13, no. 1 (2020): 1–22, <https://doi.org/10.37302/jbi.v13i1.182>.

¹⁵ Irfan Farhani, “Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Pada Berita Festival Cisadane di Koran Satelit News” (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020), https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/52200/1/IRFAN_FARHANI-FDK.pdf.

Ushuluddin dan filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Dalam penelitian ini penulis memberikan analisis mengenai upaya Kemenag RI dalam mereformulasi moderasi Islam di Indonesia.¹⁶ Persamaan dengan penelitian ini adalah menganalisis moderasi beragama Kemenag dengan teori analisis wacana kritis. Sedangkan perbedaannya pada penelitian penulis adalah pertama teori analisis wacana kritis yang dipakai pada penelitian sebelumnya yakni teori analisis wacana kritis Teun Adrianus Van Dijk. Sementara pada penelitian ini, teori analisis wacana akritis Norman Fairclough. Selanjutnya meskipun sama-sama menganalisis moderasi beragama Kemenag, namun objek pada penelitian ini Kemenag Kanwil Provinsi Jawa Tengah dengan fokus pembahasan pada Gerakan Merah Marun, sedangkan penelitian sebelumnya terkait formula moderasi beragama Kemenag RI.

Penelitian yang telah diuraikan di atas jika dicermati dari dimensi yang dikaji relatif kurang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Apabila aspek yang dikaji mempunyai relevansi tetapi objek kajiannya memiliki perbedaan dengan penelitian ini, dan begitu sebaliknya. Perbedaan terletak pada objek yang dikaji, maupun analisis yang digunakan. Sehingga, penelitian ini diperlukan untuk dilakukan.

E. Metode Penelitian

Pada bagian ini menjelaskan metodologi yang dipakai dalam menganalisis topik yang ada sebagaimana sudah dijelaskan sebelumnya. Adapun metodologi tersebut adalah seperti berikut:

1. Jenis dan Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif analitis yang memiliki tujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis, serta menginterpretasikan informasi yang terdapat di variabel yang diteliti. Realitas objek dalam metode ini tidak sekedar berasal pada bahasa dari teks saja, namun subjek

¹⁶ Yoga Irama, "Analisis wacana kritis Teun Adrianus Van Dijk terhadap upaya Kementerian Agama dalam mereformulasi moderasi Islam di Indonesia," (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020).

memiliki peran yang dianggap penting guna mencari realitas yang sebenarnya serta kaitannya dengan relasi sosialnya.

Penelitian ini menggunakan metode analisis wacana kritis, karena pada penelitian ini meneliti wacana penguatan moderasi beragama Kemenag Jateng. Adapun perbedaan analisis wacana dengan analisis wacana kritis (AWK) yakni, ada di posisi penganalisisnya. Dalam analisis wacana (objektif), terdapat dorongan penganalisis mencar jarak, tidak melibatkan diri atau posisi, hubungan dengan teks objektif. Sedangkan dalam AWK, penganalisis berpihak, membongkar bentuk dominasi, serta mencari posisi.

Analisis wacana kritis berfokus pada masalah sosial menjadi relevan, sehingga terkandung tanggung jawab moral juga politik. Deskripsi dan analisis teori mempunyai peran untuk mengkritisi ketidakadilan atas dasar agama, etnis, gender, bahasa, atau kelas. Dengan demikian, analisis wacana kritis ilmiah memiliki tujuan akhir untuk perubahan sosial serta politik. Sehingga peneliti yang menganalisis diharapkan menjadi *solider* dan *agent of change*.¹⁷

2. Sumber Data

a) Data Primer

Data primer merupakan data yang didapat secara langsung dan dikumpulkan oleh peneliti dari informan baik dari hasil wawancara maupun seluruh tulisan yang berkaitan dengan upaya Kanwil Kemenag Jateng dalam penguatan moderasi beragama khususnya di tahun politik.

b) Data Sekunder

Data sekunder adalah data pendukung untuk mendukung sumber primer. Data sekunder adalah sumber data yang diperoleh

¹⁷ Haryatmoko, *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis): Landasan Teori, Metodologi dan Penerapan* (Depok: Rajawali Pers, 2019), h.13-14.

melalui dokumen-dokumen baik jurnal, buku, koran, skripsi, tesis, dan publikasi lain yang sesuai dengan topik penelitian.¹⁸

3. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam peneliti ini yakni sebagai berikut:

a) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan kegiatan mencari data terkait variabel yang diteliti. Dokumentasi dapat berupa buku, hasil rapat, catatan, traskip, agenda, majalah dan lain sebagainya. Metode dokumentasi sebagai sumber di luar manusia sangat memiliki manfaat karena telah tersedia langsung. Selain itu dokumentasi adalah sumber akurat juga stabil untuk menggambarkan kondisi maupun situasi atau kondisi yang terjadi, serta tidak berubah apabila dianalisis secara terus menerus dan berulang-ulang.¹⁹

b) Wawancara

Wawancara (*Interview*) menurut KBBI merupakan kegiatan yang dilakukan baik dua orang maupun lebih dalam bentuk tanya jawab yang memiliki tujuan untuk memperoleh informasi, pendapat maupun keterangan dari suatu problem. Teknik wawancara yang digunakan pada penelitian ini yakni wawancara semi terstruktur, supaya data yang diperoleh lebih kompleks, dan tetap terpacu dengan daftar pertanyaan namun dapat menyesuaikan konteks pembahasan. Wawancara bersama dengan Kakanwil Kemenag Jateng, yakni Bapak Musta'in Ahmad dan Ketua Tim Kerja Kerukunan Umat Beragama Kanwil Kemenag Jateng, yakni Zaimatul Chasanah, yang dilakukan di Kantor Wilayah Kemenag Provinsi Jawa Tengah yang beralamat di Jl. Sisingamangaraja No 5 Kota Semarang.

¹⁸ Samsu, *Metode penelitian (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development)* (Pusaka Jambi, 2017), h. 95.

¹⁹ Samsu, *Metode penelitian (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development)* (Pusaka Jambi, 2017), h. 99.

c) Studi Pustaka

Studi kepustakaan meliputi pengumpulan daftar pustaka yang memiliki hubungan dengan penelitian, seperti segala literasi mengenai moderasi beragama dan teori analisis wacana kritis, baik berupa buku, artikel, jurnal, majalah, dan arsip-arsip yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

4. Teknik Analisis Data

Setelah data-data terhimpun, selanjutnya yakni tahap pengolahan data. Data-data tersebut akan diolah dan juga dianalisis. Analisis data adalah tahap interpretasi data dan didapatkan saat melakukan penelitian di lapangan. Selain itu, analisis data adalah cara untuk memberikan gambaran dalam bentuk deskripsi, tabulasi, atau narasi pada data yang didapatkan. Penjelasan dari analisis data tersebut akan menjadi kesimpulan penelitian. Tanpa menggunakan alat analisis, analisis data tidak bisa dilakukan begitu saja. Sehingga, alat analisis data adalah sebagai penentu untuk bagaimana menjelaskan, menganalisis, atau menyimpulkan data yang didapatkan, sampai data tersebut dapat dimengerti sebagai temuan.²⁰ Dalam proses analisis, ketika dikaitkan dengan upaya penguatan moderasi beragama dan dalam literatur yang ada pada sumber primer, maka ketiganya harus dapat melebur sebagai satu kesatuan.

Apabila dalam penelitian memakai pisau analisis atau perspektif *post-strukturalisme* ataupun *postmodernis*. Critchley berpendapat, bahwa *the world itself ia text. Language directs humanity and creates human reality*. Artinya, realitas yang menjadi topik penelitian hakikatnya juga merupakan sebuah ‘teks’, sehingga data-data penelitian yang sudah dihimpun harus berbentuk sebagai ‘teks’ yang dapat memberikan satuan informasi, gambaran tema, ciri koherensi tertentu, *subject matter*, motif,

²⁰ Samsu, *Metode penelitian (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development)* (Pustaka Jambi, 2017), h. 103.

dan kohesivitas. Perspektif seperti ini model analisis yang dapat diterapkan yakni model analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis*).

Menurut Aminuddin, model *Critical Discourse Analysis* (CDA) memiliki cara kerja yang dapat diperoleh dari kegiatan berikut, yaitu: 1) secara analitis memahami setiap data sebagai teks; 2) secara analitis menghubungkan representasi makna kalimat ataupun kata sebagai elemen yang membentuk teks; 3) mengartikan nilai-nilai yang terkandung pada teks secara intertekstual dan kontekstual sesuai konsepsi teoritik, pola pra-anggapan, ataupun asumsi dari peneliti sendiri; dan 4) mengkomparasikan justifikasi yang dibuktikan dan kesimpulan dengan data konkret ataupun dengan realitas konkret seperti pada pengalaman yang dimiliki peneliti.²¹

Analisis wacana kritis Fairclough berfokus pada tiga dimensi, yakni dimensi teks (tulisan, *image visual*, ucapan, maupun gabungan dari ketiganya), dimensi praktik wacana (meliputi proses produksi juga konsumsi teks), dan dimensi praktik sosiokultural. Setiap dimensi memiliki proses dan wilayah masing-masing serta berhubungan secara dialektis. Pertama, pada dimensi teks harus dianalisis menggunakan pendekatan linguistik. Kedua, dimensi praktik wacana yang berkaitan dengan interaksi teks dan seseorang maupun kelompok masyarakat melalui bentuk proses produksi dan interpretasi. Ketiga, dimensi konteks atau praktik sosial mencakup seluruh praktik sosiokultural di mana proses produksi dan interpretasi itu berlangsung. Praktik-praktik sosiokultural meliputi aspek sosial, institusional, dan situasional.²²

Ketiga dimensi tersebut selanjutnya akan dianalisis memakai tiga metode analisis yang berbeda-beda. Pertama, *deskripsi* diterapkan dalam menganalisis secara deskriptif atas teks. Kedua, *interpretasi* diterapkan untuk menafsirkan teks yang dihubungkan dengan praktik wacana

²¹ Suyitno, *Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Prinsip, dan Operasionalnya* (Akademia Pustaka, 2018), h. 132-134.

²² Elya Munfarida, "Analisis Wacana Kritis Dalam Perspektif Norman Fairclough," *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 8, no. 1 (1970): 1-19, <https://doi.org/10.24090/komunika.v8i1.746>.

berlangsung. Teks dalam hal ini ditafsirkan dengan menghubungkan proses produksi dan tidak hanya dianalisis secara deskriptif. Ketiga, *eksplanasi* dipakai untuk menjelaskan pada hasil penafsiran yang diperoleh di tahap interpretasi. Penjelasan pada tahap eksplanasi dapat diperoleh dengan menghubungkan praktik sosiokultural media berada dan proses produksi teks.²³

Adapun metodologi teori analisis wacana kritis dari Norman Fairclough yakni seperti berikut::

Tingkatan	Metode
Teks	<i>Critical Linguistik</i>
Praktik diskursif	Wawancara mendalam
Praktik sosio-kultural	Studi pustaka, penelusuran

Tabel 1.1 (Kerangka Metodologi AWK Norman Fairclough)

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini dibutuhkan untuk mempermudah mengetahui pembahasan yang ada pada penelitian ini secara menyeluruh. Pedoman penulisan bertujuan untuk memberikan gambaran yang saling berhubungan antara satu bab dengan bab selanjutnya. Adapun penelitian ini disusun dalam lima bagian, yakni sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan

Bab ini meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian serta sistematika penulisan.

Bab II: Landasan Teori

Berisi pengertian dan teori tentang moderasi, batasan, dan prinsip dasar moderasi, landasan moderasi beragama, indikator moderasi

²³ Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LKiS, 2001), h. 326.

beragama, serta pemaparan lengkap teori wacana, analisis wacana, dan analisis wacana kritis Norman Fairclough.

Bab III: Kanwil Kemenag Jateng dan Strategi Penguatan Moderasi Beragama

Berisi Profil Kanwil Kemenag Provinsi Jawa Tengah, serta implementasi dan strategi penguatan moderasi beragama.

Bab IV: Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Terhadap Wacana Gerakan Merah Marun Kanwil Kemenag Jateng

Bab ini berisi pemaparan hasil analisis mengenai wacana Gerakan Merah Marun Kanwil Kemenag Provinsi Jawa Tengah menggunakan teori analisis wacana kritis Norman Fairclough.

Bab V: Penutup

Bab penutup meliputi kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang sudah dilakukan. Bagian kesimpulan akan dijawab sesuai permasalahan yang ada pada penelitian ini. Sementara saran untuk memaparkan hal-hal yang membangun dan tidak terlepas dari penelitian ini.

BAB II

MODERASI BERAGAMA DAN ANALISIS WACANA KRITIS NORMAN FAIRCLOUGH

A. Moderasi Beragama

1. Pengertian, Batasan, dan Prinsip Dasar Moderasi

Ditinjau dari terminologinya, asal kata moderasi yakni *moderatio*, merupakan bahasa Latin dengan arti ke-sedang-an atau tidak lebih dan tidak kurang. Moderasi berarti juga sebagai upaya pengendalian diri dari sikap yang berlebih dan kurang. Kata moderasi sendiri dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), mempunyai dua makna penjelasan moderasi. Pertama, moderasi bermakna sebagai bentuk mengurangi kekerasan. Kedua, moderasi bermakna sebagai bentuk menghindari ke-ekstreman. Sehingga apabila seseorang disebut atau diklaim “individu itu bersikap moderat”, dapat diartikan kalimat tersebut memiliki makna jika individu itu bersikap tidak ekstrem, biasa saja, dan wajar.¹

Kata *moderation* dalam bahasa Inggris adalah diksi yang biasa digunakan dalam maksud rata-rata atau *average*, baku atau *standard*, inti atau *core*, dan tidak berpihak atau *non-aligned*. Dengan kata lain moderasi bermakna mengutamakan sikap seimbang baik segi keyakinan, watak, dan moral, saat menghormati individu lain sebagai makhluk sosial, ataupun saat berhubungan dengan institusi pemerintah.²

Selain itu, kata moderasi dalam bahasa Arab disebut dengan *wasathiyah* atau *wasath*. *Wasathiyah* atau *wasath* memiliki makna sama seperti kata *tawassuth* (tengah-tengah), *tawazzun* (berimbang), dan *I'tidal* (adil). *Wasathiyah* dalam bahasa Arab juga berarti sebagai pilihan terbaik. Bahkan dalam Bahasa Indonesia kata *wasith* telah diserap menjadi ‘wasit’ yang artinya pemimpin di pertandingan; perantara atau pun penengah, misalnya pada bisnis dan perdagangan; pemisah atau pelerai, maupun

¹ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, h. 15.

² Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, h. 15.

pendamai bagi orang berselisih. Sehingga dalam hal ini moderasi artinya memilih posisi jalan tengah di antara pilihan-pilihan yang ekstrem.³

Pakar-pakar dalam bahasa Arab mengartikan kata *wasath* sebagai ‘semua hal yang baik sesuai pada objeknya’. Contohnya, pada kata ‘pemberani’, mempunyai arti perilaku di antara *al-jubn* (penakut) dan *tahawur* (nekat). Atau pun pada kata ‘dermawan’, mempunyai arti perilaku di antara boros dan loyal, dan masih banyak sekali contoh-contoh kata lain dalam bahasa Arab.⁴

Berdasarkan arti mendasar dari kata *wasathiyyah* menurut kamus-kamus bahasa Arab di atas, dapat ditarik kesimpulan jika konsep *wasathiyyah* secara etimologi mempunyai dua artian besar, yakni: *pertama*, sebagai *ism* (kata benda) sesuai pola *zharf* yang cenderung memiliki sifat *hissi* (konkrit), merupakan *interface/al-bainiyyah* (perantara atau penghubung) di antara dua keadaan atau dua kondisi maupun antara dua sisi yang bertolak belakang. *Kedua*, memiliki sifat yang cenderung *theoretical* (abstrak) yang berarti adil, *superiority/al-khiyar* (pilihan terbaik dan utama). Sementara Syekh Raghīb al-Ashfahani (w.502 H) memaknai sebagai titik tengah atau *ifrath* (tidak terlalu ke kanan) dan *tafrith* tidak terlalu ke kiri, yang memiliki kandungan makna *al-‘adl* (keadilan), persamaan, dan kemuliaan di dalamnya.⁵

Menurut pandangan Syekh Yusuf Al-Qardhawi seorang ulama besar yang dikutip oleh Mhd. Abror dalam artikelnya yang berjudul ‘Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi: Kajian Islam dan Keberagaman’, memberikan penjelasan *wasathiyyah* atau bisa dikatakan juga sebagai *at-tawazun* adalah usaha menjaga keseimbangan antara dua ujung/sisi/pinggir yang berkebalikan atau berlawanan, supaya tidak terdapat dominasi satu sama lain. Contohnya, bersikap seimbang dalam

³ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, h. 16.

⁴ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, h. 16.

⁵ Mhd Abror, “Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi: Kajian Islam dan Keberagaman”, Vol. 1, No. 2 (2020): 143–55.

menyikapi yakni memberi porsi yang adil pada setiap sisi tanpa berlebihan maupun kurang. Misalnya dari sisi yang bertolak-belakang sosialisme dan individualisme, paham idealis dan paham realistik, spiritualisme, materialisme, dan lain sebagainya.⁶

Moderasi pada dasarnya telah diajarkan secara mendasar dalam al-Quran dan hadist. Kata moderasi disebut juga sebagai *Al-Wasathiyyah*. Diktum *wasath* dengan segala bentuknya telah ditemukan lima kali dalam al-Quran. Begitu juga hadist yang diketengahkan oleh pakar hadist Fahkrudin Ar-Razi (1150-1210), yang mengatakan *Khairu al-Umuri Awsathuha* artinya sebaik-baik persoalan adalah yang di tengahnya. Hadist yang bersumber dari Ats-Tsauri dari Al-Qaffal dan dari sahabat Nabi Abu Sa'id Al-Khudri, kata *awsath* dalam hadist tersebut oleh ulama diartikan sebagai kata yang paling baik atau paling adil.⁷

Namun, jika ditinjau dalam konteks kekinian terdapat perdebatan terkait pemahaman moderasi. Kata *al-wasathiyyah* berasal dari kata *al-wasath* (dengan huruf *sin* yang di-*fathah*-kan) dan *al-wasth* (dengan huruf *sin* yang di-*sukun*-kan) dua-duanya adalah *isim mashdar* berasal dari kata kerja *wasatha*. Sederhananya, arti *Wasathiyyah* secara terminologis berasal dari makna-makna secara etimologis yang berarti suatu karakteristik terpuji yang melindungi setiap individu dari kecenderungan yang ekstrem.

Berdasarkan uraian pakar-pakar bahasa di atas dapat ditarik kesimpulan, yakni sesuatu yang memiliki sidat *wasath* haruslah tidak lepas dari kedua sisinya, sehingga kata *wasath* senantiasa disandarkan pada suatu hal. Contohnya, ketika Anda berkata, “Saya duduk di tengah ruangan”, berarti kata tersebut merujuk pada satu ruangan saja, tidak dua sekaligus yang mengisyaratkan dengan keberadaan. Ketika Anda di tengah

⁶ Abror, “Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi: Kajian Islam dan Keberagaman”, Vol. 1, No. 2 (2020), h. 147.

⁷ M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah, Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, ed. oleh Qamaruddin SF (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2019), h. 4-11.

terdapat dua sisi di mana Anda berada di tengah keduanya dan keduanya tidak dapat lepas dari keberadaan Anda di tengahnya. Sehingga, segala hal yang berada di tengah itu terpelihara dan terlindungi oleh kedua sisi-sisinya. Serangan dalam bentuk apa pun tidak bisa menyentuh yang berada di tengah, lain halnya jika kedua ujungnya telah ditaklukan. Inilah kenapa yang di tengah menjadi yang terpelihara dan terbaik.⁸

Sikap, perilaku, dan cara pandang dalam beragama apakah termasuk ekstrem atau moderat tentu saja memiliki porsi, indikator, dan juga batasan. Porsi tersebut tentu berdasar pada sumber-sumber yang terpercaya, misalnya seperti kesepakatan bersama, kearifan lokal, teks-teks agama, serta konstitusi negara.

Moderasi beragama perlu dimengerti sebagai perilaku beragama yang seimbang antara sikap inklusif (sikap menghormati praktik beragama individu lain yang memiliki perbedaan dalam hal keyakinan) dan eksklusif (pengamalan agama sendiri). Keseimbangan dalam sikap beragama ini akhirnya yang akan menghindarkan seseorang dari sikap revolusioner, sikap fanatic, dan ekstrem dalam beragama. Seperti dijelaskan sebelumnya, moderasi beragama adalah jawaban dari munculnya dua pandangan ekstrem dalam beragama. Sementara di sisi lain, terdapat pandangan yang ekstrem kanan atau *ultrakonservatif*, dan juga terdapat pandangan ekstrem kiri atau liberal.

Kunci terbentuknya kerukunan dan toleransi baik pada tingkat daerah, nasional, maupun global adalah dengan moderasi beragama. Moderasi dengan menentang liberalisme dan ekstremisme dalam beragama merupakan kunci untuk menjaga keseimbangan, demi mempertahankan peradaban hingga terbentuknya perdamaian. Melalui cara ini seluruh umat beragama dapat memperlakukan satu sama lain dengan hormat, menerima adanya perbedaan yang ada, dan hidup bersama

⁸ Mohamad Fahri dan Ahmad Zainuri, "Moderasi Beragama di Indonesia," *Religions* 13, no. 5 (2022): 451, <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar/article/download/5640/3010/>.

dalam harmoni dan kedamaian. Moderasi beragama bisa jadi suatu keharusan dalam masyarakat multikultural seperti bangsa Indonesia.

Quraish Shihab menjelaskan bahwa dalam moderasi (*wasathiyyah*) terdapat prinsip-prinsip penting, yang dikutip oleh Mohamad Fahri dan Ahmad Zainuri dalam artikel “Moderasi Beragama di Indonesia”, yakni, *pertama*, prinsip keadilan. Prinsip keadilan adalah yang paling penting, beberapa makna keadilan yang dipaparkan yakni: pertama, keadilan didefinisikan sebagai ‘sama’, yang berarti persamaan dalam hak. Persamaan tersebutlah yang menjadikan individu yang adil tidak memihak kepada salah seorang yang sedang berselisih. Selain itu, adil juga berarti menempatkan sesuatu pada tempatnya yang tepat. Ini menuju kepada persamaan, meskipun sama pada ukuran kuantitas boleh jadi berbeda. Adil yakni memberikan kepada pemilik hak-haknya melalui jalan yang terdekat. Demikian hal tersebut tidak menuntut seseorang agar memberikan haknya kepada pihak lain tanpa menunda-nunda. Adil sama artinya dengan moderasi ‘tidak mengurangi atau melebih-lebihkan’.⁹

Kedua, prinsip keseimbangan. Quraish Shihab menyatakan bahwa keseimbangan adalah hasil dari kelompok yang memiliki berbagai bagian yang bekerja untuk mencapai tujuan tertentu, selama setiap bagian memenuhi syarat dan kadar masing-masing. Dengan terpenuhinya syarat-syarat, kelompok dapat bertahan dan bergerak maju memenuhi tujuan kehadirannya. Tidak ada keharusan tentang persamaan kadar dan syarat masing-masing komponen unit harus seimbang dalam keseimbangan. Satu bagian mungkin lebih kecil atau lebih besar tergantung fungsi yang diharapkan darinya.

Menurut Quraish Shihab, keseimbangan merupakan prinsip utama dalam *wasathiyyah*, karena keadilan tidak dapat terwujud tanpa adanya keseimbangan. Contohnya dalam hal penciptaan, Allah menciptakan

⁹ Mohamad Fahri dan Ahmad Zainuri, “Moderasi Beragama di Indonesia,” *Religions* 13, no. 5 (2022): 97, <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar/article/download/5640/3010/>.

segala sesuatu sesuai ukurannya dan sesuai dengan kuantitas makhluk hidup dan kebutuhannya. Selain itu, Allah juga mengatur tata surya agar beredar secara seimbang sesuai kadarnya sehingga benda-benda di langit beredar teratur dan tidak bertabrakan satu sama lain.

Ketiga, prinsip toleransi. Quraish Shihab menjelaskan toleransi sebagai batas ukur untuk pengurangan atau pun penambahan yang masih dapat diterima. Toleransi merupakan pelanggaran yang tadinya harus dilakukan menjadi tidak dilakukan, singkatnya merupakan pelanggaran yang dapat dibenarkan. Dengan demikian ketiga prinsip-prinsip tersebut, yakni prinsip keadilan, prinsip keseimbangan, dan prinsip toleransi harus menjadi pilar terpenting dalam mewujudkan moderasi (*wasathiyyah*).

2. Landasan Moderasi Beragama

Esensi manusia sebagai makhluk memiliki tugas untuk mengelola bumi yang ditinggalinya, supaya tercapai kemaslahatan bersama yakni menjadi bangsa yang makmur, dan adil. Kerangka berpikir ini ada pada setiap agama yang dimanifestasikan dalam bentuk keyakinan jika mencintai negeri merupakan bagian dari iman. Sikap seimbang antara kebangsaan dan keagamaan menjadi kunci kemaslahatan bangsa.¹⁰

Seperti sudah disinggung sebelumnya bahwa ajaran moderat tidak hanya terdapat pada satu agama saja yakni Islam, namun seluruh agama bahkan di peradaban dunia. Pada prinsip adil, berimbang, dan toleran juga sangat dijunjung tinggi oleh seluruh agama. Tidak terdapat satu pun agama yang memerintahkan untuk melakukan perbuatan zalim/aniaya, maupun bersikap berlebihan.

Jika di dalam Islam konsep moderat dikenal dengan kata *wasath*, konsep moderat juga ada dalam agama Kristen. Alkitab yang merupakan petunjuk untuk umat Kristiani telah banyak diungkapkan bahwa Yesus adalah pembawa kedamaian. Hukum Kasih, sebagai ajaran yang paling terkenal yang diajarkan oleh Yesus, menegaskan orang Kristen untuk

¹⁰ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, h.23-25.

mengasihi Allah juga manusia. Ajaran Yesus tersebut menjadi pedoman hidup gereja. Dalam konteks kemajemukan agama, maka berakar pada ajaran Yesus, gereja dipanggil untuk menghargai orang yang memiliki keyakinan berbeda dan dapat hidup berdampingan dengan toleran.¹¹

Sementara pada perspektif Gereja Katolik, mengatakan diri “harapan, persekutuan iman, dan cinta kasih”. Ketiganya pada intinya adalah satu yang menjadi sikap dasar orang beriman. Iman memberi dasar harapan, menggerakkan hidup, dan dinyatakan dalam kasih. Meski bersatu, namun tidak seluruhnya sama.¹² Kata “moderat” dalam Gereja Katolik pada dasarnya tidak biasa. Namun kata “terbuka” terhadap “tradisionalis”, dan “fundamentalis” (yang menolak pembaruan dalam pengertian Gereja Katolik). Hal terpenting dalam Gereja Katolik adalah Konsili Vatikan II (1962-65; pertemuan seluruh hampir 3.000 uskup di Vatikan). Konsili Vatikan II tersebut menentukan perjalanan panjang Gereja Katolik menuju pengertian kekristenan yang lebih “moderat” atau lebih terbuka.¹³

Adapun ruh moderasi beragama dalam tradisi Hindu dapat ditelusuri dari ajaran agama Hindu tentang *Susila*. *Susila* merupakan ajaran moralitas (etika). Agama Hindu memaknai etika layaknya ilmu yang berfokus pada baik dan buruknya perbuatan manusia, tata nilai, sampai mengenai apa yang harus dan tidak harus dikerjakan. Etika pada dasarnya adalah rasa cinta kasih sayang, di mana individu yang melaksanakan etika dengan baik, maka itu karena ia cinta pada dirinya sendiri dan juga orang lain. Etika membentuk kehidupan masyarakat menjadi lebih harmonis, karena menjunjung tinggi sikap saling tolong menolong dan menghargai satu sama lain.¹⁴

¹¹ Pribadyo Prakosa, “Moderasi Beragama : Praksis Kerukunan Antar Umat Beragama” 4 (2022): 45–55, <https://doi.org/10.37364/jireh.v4i1.69>.

¹² Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, h. 30.

¹³ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, h. 32-33.

¹⁴ Komang Dewi S, “Ajaran Susila Hindu dalam Membangun Karakter dan Moralitas,” *Haridracarya: Jurnal Pendidikan Agama Hindu* 1, no. 1 (2020): 92–102.

Sementara nilai-nilai moderasi juga terdapat dalam agama Buddha yang terdapat pada *Pancasila Buddhis* (lima etika Budhisme), yakni tidak membunuh, tidak berzina, tidak mencuri, tidak berdusta, dan tidak mengkonsumsi hal yang memabukkan. Selain itu, umat Buddha juga diajarkan untuk mengembangkan empat Bhawana, yakni: *metta* (persaudaraan yang universal), *mudita* (syukur), *karuna* (belas kasih universal), dan *upakha* (tidak tergerak oleh apa saja yang bersifat egois dan mementingkan diri sendiri). Ajaran-ajaran tersebut mengandung nilai-nilai kemanusiaan, layaknya solidaritas, kesetaraan, toleransi, dan tanpa kekerasan, atau dengan kata lain ajaran yang dilandasi dengan cinta kasih tanpa pilih kasih.¹⁵

Esensi ajaran moderasi beragama juga ada pada agama Konghuchu, yakni *Ren Dao* (hubungan antar sesama manusia). Dalam ajaran filsafat Konghuchu, *Ren* atau perikemanusiaan terbagi dalam dua bagian yaitu *Zhong* (setia), dan *Shu* (solidaritas), dan dapat digambarkan dengan ungkapan: “*Apa yang diri sendiri tidak inginkan, janganlah dilakukan terhadap orang lain*”.¹⁶

Demikian landasan-landasan moderasi beragama yang tertuang dalam nilai-nilai dan ajaran agama-agama yang terdapat di Indonesia. Saat ini, Indonesia dengan kemajemukan di dalamnya mempunyai akar kultural yang sangat kuat sebagai dasar landasan moderasi beragama.

3. Indikator Moderasi Beragama

Terdapat empat indikator dalam moderasi beragama diantaranya, yakni: 1) komitmen kebangsaan; 2) toleransi; 3) anti-kekerasan; dan 4) akomodatif terhadap kebudayaan lokal.¹⁷ Indikator-indikator tersebut menjadi hal terpenting dalam menentukan upaya-upaya yang mendasari

¹⁵ Mohammad Zazuli, *Sejarah Agama Manusia*, 2 ed. (Yogyakarta: Narasi, 2019), h. 224.

¹⁶ Zazuli, *Sejarah Agama Manusia*, h. 255-256.

¹⁷ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, h. 42-46.

Kemenag dalam melakukan berbagai upaya maupun strategi dalam penguatan moderasi beragama.

- 1) Komitmen kebangsaan menjadi indikator terpenting dalam moderasi beragama. Sebab cara pandang, tindakan, dan perilaku beragama setiap individu akan berpengaruh terhadap kesetiaan terhadap konsensus dasar kebangsaan, khususnya pada penerimaan Pancasila yang merupakan ideologi negara, dan juga sikap pada tantangan ideologi yang bertolak belakang dengan nasionalisme dan Pancasila. Salah satu bentuk dari komitmen kebangsaan yakni menerima pilar-pilar bangsa yang tertuang dalam UUD 1945.
- 2) Toleransi merupakan sikap memberi tempat kepada individu lain dan tidak mencampuri hak individu lain baik dalam hal keyakinan, maupun mengekspresikan pendapat-pendapat yang bahkan berbeda dengan pendapat yang diyakini. Sehingga dapat disimpulkan toleransi merupakan sikap menerima dengan lapang segala perbedaan yang ada, baik keyakinan, pendapat, budaya, dll.
- 3) Anti kekerasan
Sikap anti kekerasan dimaksudkan untuk menolak paham radikalisme, sikap ekstrem yang cenderung keras dalam beragama. Radikalisme dalam beragama sendiri dipahami sebagai ide/gagasan (ideologi) juga paham yang berupaya menginginkan perubahan pada aspek sosial dan sistem politik yang dilakukan melalui cara ekstrem atau dengan kekerasan mengatas namakan agama. Dengan kata lain, tindakan radikalisme merupakan sikap individu maupun kelompok yang ingin melakukan perubahan dengan cara kekerasan.
- 4) Akomodatif terhadap budaya lokal
Sikap akomodatif dengan budaya lokal merupakan praktik beragama yang bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh setiap individu maupun kelompok dalam menerima praktik-praktik keagamaan yang mengakomodasikan tradisi dan budaya lokal, selama tidak bertolak belakang dengan prinsip yang diajarkan dalam agama.

Sederhananya, tidak kaku dalam beragama termasuk pada budaya-budaya lokal. Dalam hal ini individu yang moderat cenderung menerima budaya-budaya lokal.

B. Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough

1. Teori Wacana

Secara terminologi, kata wacana adalah terjemahan dari bahasa Inggris yakni *discourse*. Istilah *discourse* sendiri merupakan bahasa latin '*discursus*' yang artinya 'lari kian-kemari', adalah penggabungan dari kata '*dis*' berarti dari atau dalam arah yang berbeda, dan kata '*currere*' yang artinya lari. Berdasarkan arti-arti tersebut, Norman Fairclough mengungkapkan jika wacana merupakan hubungan dialektikal antara suatu kejadian dengan situasi yang mengikatnya.¹⁸

Kata wacana (*discourse*) sesungguhnya memiliki makna yang beragam. Makna tersebut bisa diketahui lewat berbagai sudut pandang seperti bahasa, politik, dan politik. Secara linguistik, wacana diartikan sebagai unit bahasa yang lebih besar dari kalimat. Menurut perspektif politik, wacana adalah praktik penggunaan politik bahasa, dan tempat ideologi berada di dalamnya. Sementara dari sudut pandang sosiologi, wacana adalah hubungan antara pemakaian bahasa dan konteks sosial. Bahkan kamus jika merujuk pada referensi yang objektif, memiliki definisi yang bervariasi. Luasnya makna wacana tersebut dikarenakan terdapat perbedaan dalam lingkup dan disiplin ilmu yang menggunakan istilah wacana tersebut.¹⁹

Pakar ilmu bahasa, Fairclough mendefinisikan wacana sebagai penggunaan bahasa sebagai praktik sosial, baik dalam bentuk interaksi simbolis yang dapat dilihat pada tulisan, pembicaraan gambar, diagram, film atau musik. Wacana adalah proses semiotik yang merepresentasikan

¹⁸ Sri Suciati, "Pidato Kampanye Politikus Perempuan Indonesia : Analisis Wacana Kritis Fairclough," *Universitas Negeri Semarang*, 2018, h. 24-25.

¹⁹ Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LKiS, 2001), h. 3.

dunia sosial. Kemudian, menurut Ricoeur, wacana mempunyai empat aspek, yakni: *pertama*, terdapat subjek yang menyatakan; *kedua*, kepada siapa disampaikan; *ketiga*, dunia yang akan direpresentasikan; dan *keempat*, konteks waktu.²⁰

Sedangkan Roger Fowler (1977) menjelaskan wacana merupakan bentuk komunikasi baik tulisan atau pun lisan yang dapat dilihat dari titik pandang nilai, kepercayaan, dan kategori yang masuk di dalamnya; meliputi kepercayaan (di sini mewakili pandangan dunia), sebuah lembaga atau representasi dari pengalaman. Di sisi lain, Foucault (1972) melihat wacana kadang kala sebagai bidang dari seluruh pernyataan atau *statement*, kadang juga sebagai praktik regulatif dari sejumlah pernyataan, dan kadang juga sebagai individualisasi kelompok pernyataan,²¹

Dengan demikian dapat diartikan wacana adalah penggunaan bahasa dalam komunikasi baik dilakukan secara lisan atau pun tulisan yang memuat ide, maksud, dan makna tertentu.

2. Pengertian Analisis Wacana dan Analisis Wacana Kritis

Analisis Wacana tergabung dari dua kata, yakni analisis dan wacana. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), kata analisis berarti sebagai penyelidikan pada suatu peristiwa baik perbuatan, peristiwa, dan lainnya, guna melihat keadaan yang sesungguhnya (duduk perkaranya, sebab musabab, atau yang lainnya).²² Sehingga analisis wacana dapat diartikan sebagai penyelidikan terhadap struktur alamiah yang terdapat pada bahasa, baik lisan maupun tulisan (percakapan, komentar, dan sebagainya).

Analisis wacana merupakan telaah tentang beragam fungsi (pragmatik) bahasa. Pada analisis wacana menekankan pada kajian penggunaan bahasa pada konteks sosial, terkhusus pada interaksi atau

²⁰ Haryatmoko, *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis): Landasan Teori, Metodologi dan Penerapan*, h. 4-5.

²¹ Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, h. 2.

²² "Kamus Besar Bahasa Indonesia," n.d., <https://kbbi.web.id/analisis>.

percakapan antar penutur. Michael Stubbs (1983) berpendapat jika analisis wacana tidak ditujukan untuk mencari kaidah dan keteraturan seperti tata bahasa, tetapi keteraturan yang kaitannya dengan keberterimaan pada khalayak. Analisis wacana bertujuan untuk menelusuri bagaimana orang lewat variabilitas bahasa, mewakili versi realitas dalam konteks diskursif serta implikasinya pada produksi pengetahuan.²³ Dengan kata lain, analisis wacana bermaksud mengkaji makna yang tersembunyi dalam penggunaan bahasa baik secara tulisan atau pun lisan.

Dalam analisis wacana, bahasa dilihat melalui tiga pandangan, yakni:²⁴

- a. Pandangan konstruktivisme, merupakan pandangan yang subjek dan objek bahasa tidak terpisah. Sesungguhnya bahasa tidak hanya dianggap sebagai alat untuk memaknai realitas objek saja. Namun, pada pandangan konstruktivisme bahasa diatur oleh pernyataan yang memiliki tujuan. Pada dasarnya setiap pernyataan merupakan pengungkapan jati diri juga tindakan penciptaan makna. Sehingga, analisis wacana bermaksud membongkar arti tersembunyi di balik bahasa yang digunakan.
- b. Pandangan positivisme memiliki ciri pemisahan antara realitas dan pemikiran. Hal terpenting dalam pandangan positivisme yakni memperhatikan kebenaran sintaksis, dan tata bahasa, tanpa memperhatikan nilai yang mendasari penggunaan dan makna subjektifnya.
- c. Pandangan kritis adalah perbaikan dari pandangan konstruktivisme yang belum mencapai tahapan proses produksi makna secara institusional dan historis. Pandangan ini tidak berpusat pada proses penafsiran atau struktur tata bahasa, namun berfokus pada kekuatan

²³ Suciati, "Pidato Kampanye Politikus Perempuan Indonesia : Analisis Wacana Kritis Fairclough," h. 26.

²⁴ Suciati, "Pidato Kampanye Politikus Perempuan Indonesia : Analisis Wacana Kritis Fairclough", h. 26-27.

yang terdapat pada proses produksi dan juga reproduksi makna. Dengan pandangan kritis, bahasa dalam wacana adalah hubungan kekuasaan, khususnya pembentukan tindakan representatif dalam masyarakat. Analisis wacana pada pandangan ini disebut sebagai analisis wacana kritis atau disebut juga *critical discourse analysis/CDA*.

Analisis wacana kritis atau disebut juga (*critical discourse analisis*) merupakan metode baru dalam penelitian ilmu sosial dan budaya. Analisis wacana kritis berupaya memahami bahasa dalam penggunaannya, sehingga bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, namun juga merupakan instrumen untuk melakukan sesuatu maupun sebagai sarana untuk menerapkan strategi kekuasaan. Melalui analisis wacana kritis akan dibongkar hal-hal yang salah maupun tidak beres dalam masyarakat, baik ketidakadilan, diskriminasi, ketaksetaraan, atau pembatasan kebebasan.²⁵

Asumsi dasar analisis wacana kritis yakni bahasa digunakan dalam berbagai fungsi dan memiliki beragam konsekuensi. Bahasa dapat dipakai untuk memanipulasi, memengaruhi, memerintah, mendeskripsi, maupun menggerakkan suatu kelompok. Dalam analisis wacana (objektif), ada pretensi penganalisis mengambil jarak, tidak melibatkan diri atau mengambil posisi, hubungan dengan teks objektif. Sedangkan dalam analisis wacana kritis, penganalisis berpihak, berupaya untuk mengambil posisi, dan juga membongkar serta mendemistifikasi segala bentuk dominasi melalui analisis wacana. Sehingga dalam analisis wacana kritis termuat tanggung jawab politik dan moral.

3. Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough

Norman Fairclough adalah seorang Profesor Linguistik emeritus di Departemen Linguistik dan Bahasa Inggris di Lancaster University. Fairclough lahir pada 3 April 1941, adalah salah satu pendiri analisis

²⁵ Haryatmoko, *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis): Landasan Teori, Metodologi dan Penerapan*, h. 1.

wacana kritis (*critical discourse analysis/CDA*), sebagaimana diterapkan pada sosio-linguistik. Orang-orang mengenalnya sebagai tokoh yang berkaitan dengan pendekatan sosiokultural dalam analisis wacana. Pemikiran Fairclough banyak didominasi oleh pemikiran Foucault yakni mengenai kekuasaan bahasa. Ia membangun model analisis wacana kritis yang sangat memperhatikan aspek ideologi dan kekuasaan dalam relasi kebahasaan. Setiap pilihan bahasa selalu dimotivasi oleh kepentingan tertentu dan memiliki kandungan ‘agenda tersembunyi’.²⁶

Fairclough menitikberatkan bahasa sebagai praktik kekuasaan. Menurutnya bahasa memiliki nilai ideologis tertentu. Secara historis dan sosial bahasa merupakan bentuk tindakan dalam hubungan dialektik dengan struktur sosial. Sehingga dalam analisis haruslah berpusat pada bagaimana bahasa tersebut dibentuk dan terbentuk dari konteks sosial tertentu serta relasi sosialnya. Fairclough memandang bahasa sebagai praktik sosial, yakni *pertama*, wacana merupakan bentuk tindakan. Seseorang memakai bahasa sebagai representasi melihat realitas dan juga sebagai tindakan pada dunia. *Kedua*, Fairclough mengimplikasikan adanya hubungan timbal balik antara wacana dan juga struktur sosial.²⁷

Jorgensen dan Phillips menerangkan pendekatan Fairclough disebut juga analisis diskursus yang tertuju pada teks dan berusaha menyatukan tiga tradisi, yakni: *pertama*, analisis tekstual pada aspek linguistik (termasuk *grammar* fungsional Michael Halliday). *Kedua* analisis makrososiologis dari praktik sosial (termasuk teori Foucault yang tidak memberikan metodologi analisis tekstual). *Ketiga* tradisi interpretatif mikro-sosiologis pada disiplin ilmu sosiologi.

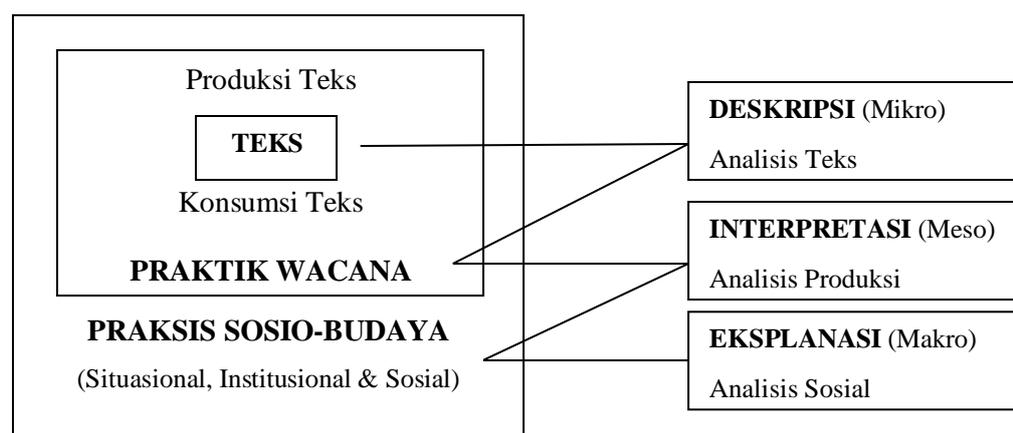
Dengan demikian, Fairclough melihat bahwa analisis terhadap teks saja tidaklah cukup, sebab tidak dapat mengungkap lebih dalam kondisi sosiokultural yang mendasari terbentuknya teks. Begitu juga sebaliknya,

²⁶ Suciati, “Pidato Kampanye Politikus Perempuan Indonesia : Analisis Wacana Kritis Fairclough”, h. 30-31.

²⁷ Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, h. 285-286.

pendapat ini sekaligus sebagai kritik bagi para pengikut post-strukturalis yang cenderung menekankan pada bagian sosio-kultural sejak teks muncul tanpa merumuskan metodologi yang tepat bagi analisis teks, yang sesungguhnya adalah bentuk representasi dari kepentingan, pemikiran, dan ideologi yang dilekatkan pada teks.²⁸

Haryatmoko dalam bukunya menjelaskan tiga dimensi Fairclough dalam analisis wacana kritis, yakni: dimensi teks, praktik diskurtif, dan praksis sosial. Fairclough secara khusus menggabungkan interpretasi tingkat mikro, meso, dan makro. Pada tingkat mikro, analisis mempertimbangkan struktur metaforis, sintaks teks, dan perangkat retorik tertentu. Sementara pada tingkat meso melihat proses produksi dan konsumsi teks, dengan berfokus pada bagaimana hubungan kekuasaan diberlakukan. Pada tingkat makro, fokus analisis terdapat pada pemahaman intertekstual. Tingkat makro mencoba memahami kondisi masyarakat yang mempengaruhi teks yang sedang diamati (Karreman, 2000). Interpretasi ini terkandung dalam kerangka tiga dimensi, yakni deskripsi analisis tekstual, interpretasi produksi dan konsumsi teks, dan penjelasan kondisi sosial yang mempengaruhi produksi dan penerimaan teks. Dimensi tersebut digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2.1 (Gambar Dimensi AWK Norman Fairclough)

²⁸ Munfarida, "Analisis Wacana Kritis Dalam Perspektif Norman Fairclough", h. 8.

Fairclough memberi penjelasan ketiga dimensi sebagai berikut:²⁹

- 1) Dimensi analisis teks, merupakan segala hal yang berpacu pada tulisan, grafik, wicara, dan kombinasinya atau segala bentuk linguistik teks (baik *syntax* kata, struktur metafora, retorika, dan gramatika). Hal dasar yang perlu dianalisis adalah penggunaan perbendaharaan kata yang berhubungan dengan makna tertentu, penggunaan metafora dan istilah karena berpatok pada tindakan dan makna tertentu. Perbendaharaan kata seperti, satu kata mempunyai berbagai makna yang berbeda dan selalu tidak sama sesuai pada konteksnya.
- 2) Dimensi praktik diskursif, merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan produksi dan konsumsi teks. Fokus dimensi ini mengarah pada cara pandang teks dalam memperoleh wacana yang ada dengan meninjau bagaimana hubungan kekuasaan dimainkan. Dengan kata lain, analisis ini untuk melihat kekuatan pernyataan atau seberapa jauh mendorong sikap atau kekuatan afirmatifnya. Sehingga akan diketahui koherensi semua teks yang telah masuk ke bagian interpretasi.
- 3) Praksis sosial umumnya terdapat pada jaringan, tujuan, serta praksis sosial budaya yang luas. Pada aspek ini mulai memasuki paham intertekstual, peristiwa sosial di mana terlihat teks dibentuk dan membentuk praksis sosial. Analisis ini untuk memberikan gambaran wilayah aktivitas sosial dalam praksis, seperti menjalankan profesi (sebagai dokter, atau yang lainnya) senantiasa menggunakan bahasa khusus, demikian sebagai politisi juga memiliki kode sosial khusus.

Lebih jelasnya pada analisis teks yang terpenting, yakni *pertama* adalah pada pemakaian perbendaharaan kata yang berkaitan dengan pemakaian istilah, makna tertentu, serta metafora. Hal ini karena analisis

²⁹ Haryatmoko, *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis): Landasan Teori, Metodologi dan Penerapan*, Ed. 1, Cet. 3, (Depok: Rajawali Pers, 2019), h.23-25.

teks mengacu pada tindakan maupun makna khusus. Perbendaharaan kata seperti, ketika satu kata memiliki berbagai macam definisi/makna, dan makna yang berbeda-beda mengikuti konteks yang ada, sehingga perlu ketelitian dalam menafsirkannya.

Pemakaian istilah dipakai untuk memudahkan pembaca dalam menentukan ‘*trust*’ dalam pendapatnya serta mengidentifikasi diri penulis. Contohnya pada saat kampanye Joko Widodo, identik dengan “simbol blusukan” digambarkan bahwa Joko Widodo seorang yang dekat dengan rakyat dan sederhana. Tata bahasa mencakup tema, modalitas, dan kata kerja transitifnya. Tema berkaitan dengan fungsi tekstual, sedangkan modalitas berkaitan dengan fungsi hubungan interpersonal. Fokus pada aspek kohesi yakni antara kalimat dan juga pemakaian kata memiliki keterpaduan. Sementara struktur teks berhubungan dengan bagaimana logika argumen digunakan untuk membenarkan disitemasi dan disusun.³⁰

Menurut Fairclough, setiap teks memuat tiga elemen dasar, yakni seperti berikut:³¹

Unsur	Yang dilihat
Representasi	Bagaimana situasi, peristiwa, keadaan, individu, kelompok atau pun segala hal digambarkan dan ditampilkan pada teks.
Relasi	Bagaimana seorang wartawan, partisipan berita, dan juga khalayak masyarakat digambarkan dan ditampilkan pada teks.
Identitas	Bagaimana identitas seorang wartawan, partisipan berita, dan juga khalayak masyarakat digambarkan dan ditampilkan pada teks.

Tabel 2.1 (Elemen teks menurut Norman Fairclough)

³⁰ Haryatmoko, *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis): Landasan Teori, Metodologi dan Penerapan*, h. 24.

³¹ Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, h. 289.

Kedua, analisis praktik diskursif mencoba mengetahui kekuatan pernyataan, atau seberapa jauh memberikan dorongan tindakan maupun kekuatan afirmatifnya. Pada aspek ini, akan diamati koherensi teks yang telah masuk ke wilayah interpretasi. Selain itu, intertekstualitas teks telah memperoleh perhatian lebih pada tahap ini.

Fairclough berpendapat bahwa terdapat dua sisi praktik diskursif, yakni produksi teks (pihak media) dan konsumsi teks (pihak khalayak). Keduanya memiliki hubungan jaringan yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek praktik diskursif. Ada tiga elemen penting dari berbagai aspek kompleks tersebut, yakni *pertama* dari sisi seorang wartawan/penulis berita itu sendiri. *Kedua*, dari hubungan antara wartawan/penulis berita dengan struktur organisasinya. *Ketiga*, dari praktik kerja mulai dari perolehan berita, transkrip berita, penulisan berita sampai diterbitkannya berita di media. Ketiga aspek tersebut merupakan bagian dari keseluruhan praktik wacana dalam media yang berkaitan dengan produksi wacana.³²

Produksi teks memiliki hubungan dengan bagaimana pola pembentukan berita, berkaitan dengan segala pertimbangan yang dipakai sebelum berita tersebut diterbitkan di media. Analisis ini bukan hanya untuk memberikan gambaran bagaimana berita dibuat, melainkan mengetahui bagaimana pertarungan untuk menentukan berita yang diangkat. Hal ini karena tiap bagian memiliki orientasi yang berbeda, sehingga teks berita yang ada merupakan hasil negoisasi.

Ketiga, praksis sosiokultural berusaha memberikan gambaran pada bagian aktivitas sosial pada praksis. Contohnya, berprofesi sebagai (dokter, pelayan toko, dsb.) yang senantiasa memakai bahasa khusus. Begitu juga seorang politisi terdapat kode sosial khusus. Wacana seringkali berkaitan dengan segala tingkatannya, yakni baik pada tingkatan

³² Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, h. 317.

masyarakat atau pun pada keadaan langsung dalam organisasi maupun institusi yang lebih luas.

Dalam metode analisis meliputi deskripsi bahasa terhadap teks, interpretasi terhadap hubungan antara proses wacana (proses produksi dan interpretasi), dan teks serta penjelasan hubungan antara proses wacana dan proses sosial. Hubungan antara teks dan praksis sosial budaya dihubungkan oleh praksis wacana tertentu, yakni bagaimana teks ditafsirkan dan diproduksi, maksudnya bagaimana praksis wacana dan perjanjian ditarik dari tatanan wacana serta digabungkan. Pada hakikatnya, praktik wacana dari produksi teks akan memberikan ketajaman pada teks, juga meninggalkan jejak di permukaan bentuk-bentuk teks, serta hakikat interpretasi merupakan penentu bagaimana teks ditafsirkan. Sehingga representasi adalah proses konstruksi praksis sosial.³³

³³ Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, h. 24-25.

BAB III

STRATEGI PENGUATAN MODERASI BERAGAMA DI LINGKUNGAN KEMENTERIAN AGAMA JAWA TENGAH

A. Profil Kementerian Agama Provinsi Jawa Tengah

Kementerian Agama merupakan salah satu lembaga aparatur pemerintah dalam bidang agama di Indonesia. Sejarah terbentuknya Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Tengah (Kanwil Kemenag Jateng) tidak luput pada lahirnya Departemen Agama pada 3 Januari 1946 yang mulanya bernama Kementerian Agama. Lahirnya Departemen Agama adalah sebagai hasil keputusan aklamasi anggota BPKNIP (Badan Pekerja Komite Nasional Indonesia Pusat) yang merupakan usulan pada sidang KNIP (Komite Nasional Indonesia Pusat) tepatnya tanggal 11 November 1945. Di antara tokoh yang memberikan usulan tersebut yakni M. Saleh Suaidi, KH. Abudardiri dari Banyumas Jawa Tengah, dan M Sukoso Wiryosaputro yang selanjutnya mendapat dukungan oleh Dr. Marzuki Mahdi, Dr. Mawardi, Kartosudarmo, Moh Natsir, dan lain-lain.¹

Hal tersebut dibuktikan dengan Presiden Soekarno saat itu memberikan isyarat kepada Wakil Presiden Moh. Hatta. Wakil Presiden menyampaikan bahwa hadirnya Kementerian Agama perlu mendapatkan perhatian, sehingga dikeluarkanlah PP (Penetapan Pemerintah) No. 1/SD tanggal 3 Januari 1946, yang diantaranya berbunyi: Presiden Republik Indonesia (RI) mengingat usulan Perdana Menteri dan BPKNIP (Badan Pekerja Komite Nasional Indonesia Pusat) memutuskan untuk membentuk Kementerian Agama. Selanjutnya sebagai kelanjutan rencana pembentukan Kementerian Agama kemudian dikeluarkanlah maklumat Kementerian Agama No. 2 pada tanggal 23 April tahun 1946, yang menetapkan:

1. Shumuka yakni pada periode Jepang merupakan kekuasaan presiden berganti menjadi Jawatan Agama Daerah yang dinaugani oleh Kemenag.

¹ Kanwil Kemenag Jateng, "Sejarah Kementerian Agama Provinsi Jawa Tengah," diakses 21 April 2023, <https://jateng.kemenag.go.id/sejarah/>.

- b. Hak untuk mengangkat penghulu landrat yang saat ini bernama pengadilan negeri, anggota, dan ketua landrat agama dinaugani oleh Kemenag.
- c. Hak untuk mengangkat penghulu masjid dahulu menjadi wewenang Bupati, namun sekarang dibebankan kepada Kemenag, yang Menteri Agama pertama saat itu adalah H. Rasyidi, BA.

Berdasarkan konteks operasionalisasi PP Nomor. 1/SD tahun 1946 atas restu Gubernur KRT Mr Wongsonegoro, Menteri Agama memberikan amanah kepada R. Usman Pujotomo (seorang anggota KNI Wilayah Karesidenan Semarang dan tokoh Hisbullah) sebagai Kepala Jawatan Urusan Agama Jateng terhitung mulai tahun 1946 sampai dengan tahun 1948. Wilayah Jateng meliputi karesidenan Pati, Semarang, Kedu, Pekalongan, Surakarta dan Banyumas.

Sejak dikeluarkannya UU No. 22 tahun 1948 tentang Pemerintah Daerah mejelaskan jika NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia) tersusun ke dalam tiga tingkatan, yakni Desa (kota kecil), Kabupaten/Kota, dan Provinsi. Sehingga Kantor Jawatan Urusan Agama ikut menyesuaikan diri sebagai berikut: 6 Kantor Jawatan Kotamadya; 29 Kantor Jawatan Kabupaten; dan 532 Kantor Jawatan Urusan Agama Kecamatan.

Berdasarkan Konverensi Jawatan Agama seluruh Jawa Madura di Surakarta yang dilaksanakan tanggal 17 sampai dengan 18 Maret 1946 serta Maklumat Menteri Agama Nomor 2 tanggal 23 April tahun 1946, makan lahirlah Kantor Urusan Agama Provinsi Jawa Tengah pada tanggal 24 April tahun 1946, berdasarkan maklumat Nomor 2 tanggal 23 April tahun 1946 yang berlaku mulai tanggal 24 April tahun 1946.

Kantor Pertama Urusan Agama Propinsi Jawa Tengah tepatnya berada di Gedung Papak Nomor 38 Semarang, selanjutnya dipindah ke PHI di Kranggan Barat tepatnya Nomor 169 Semarang (sekarang merupakan wilayah Hotel Semesta). Selanjutnya berpindah lagi ke Jalan Patimura Nomor 7 (sekarang merupakan wilayah per-toko-an) dengan menyewa Hotel Yogya. Lalu terakhir berpindah lagi secara *de Jure* pada periode H. Halimi AR di Jalan

Sisingamangaraja Nomor 5 Semarang, namun secara *de Facto* periode Drs. H. Muhammad Ali Muachor atas Rislakh tanah 4,000 m² di Jalan Siliwangi dan tanah Patimura dengan memberikan kompensasi Gedung Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Jateng dengan 3 lantai di Jalan Sisingamangaraja, Nomor 5 Semarang dan Gedung MAN 1 Semarang.

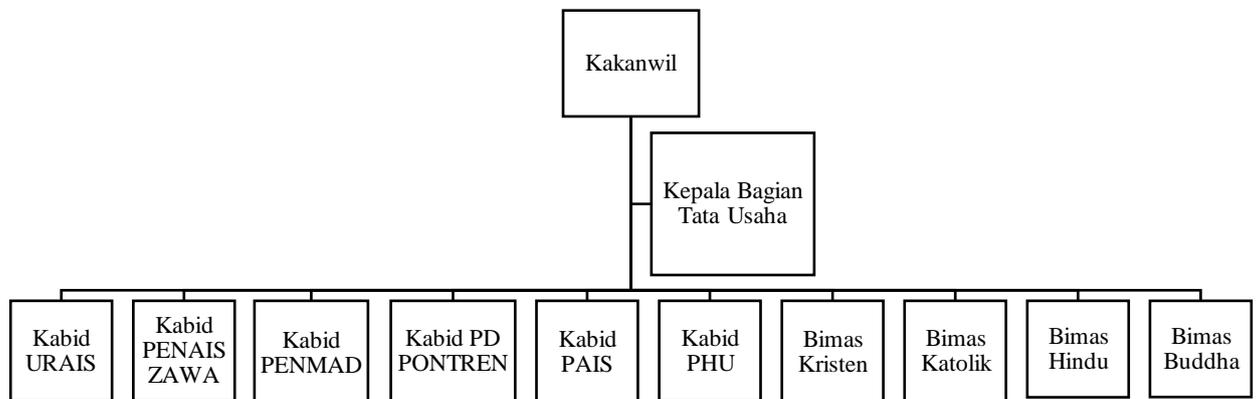
Adapun tugas dan fungsi Kanwil Kemang Jawa Tengah adalah sebagai berikut:²

1. Perumusan dan penetapan misi, visi, dan kebijakan teknis di bidang bimbingan kehidupan beragama dan pelayanan kepada masyarakat di provinsi;
2. Pembinaan KUB (Kerukunan Umat Beragama);
3. Pembinaan, bimbingan, dan pelayanan di bidang pendidikan madrasah, pendidikan agama dan keagamaan;
4. Pembinaan, bimbingan, dan pelayanan di bidang haji dan umrah;
5. Perumusan kebijakan teknis di bidang pengelolaan administrasi dan informasi;
6. Pengkoordinasian perencanaan, pengendalian, pengawasan, dan evaluasi program; dan
7. Pelaksanaan hubungan dengan instansi terkait, Pemda (Pemerintah Daerah), dan lembaga masyarakat dalam rangka pelaksanaan tugas kementerian di provinsi.

Berkaitan dengan pemenuhan tugas dan fungsi tersebut, bukan suatu hal yang mudah untuk dapat memperoleh keberhasilan secara penuh. Mengingat Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Tengah menaungi seluruh wilayah di Jawa Tengah, baik di wilayah kota sampai wilayah terpencil. Sehingga, supaya program kerja yang telah dirancang terlaksana secara efektif, Kanwil Kemenag Jateng terdapat struktur organisasi yang memiliki tugas dan

² Kanwil Kemenag Jateng, "Tugas dan Fungsi Kementerian Agama Provinsi Jawa Tengah," diakses 24 April 2023, <https://jateng.kemenag.go.id/tugas-dan-fungsi-kementerian-agama-provinsi-jawa-tengah/>.

fungsi masing-masing. Struktur tersebut yakni dapat dilihat pada gambar berikut:³



Gambar 3.1 (Struktur Organisasi Kanwil Kemenag Jateng)

Keterangan:

1. Kakanwil: H. Musta'in Ahmad, S.H., M.H.
2. Kepala Bagian Tata Usaha: Dr. H. Wahid Arbani, S.Ag., M.S.I
3. Kabid Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah (URASIS): H. Zainal Fatah, S.Ag., M.S.I
4. Kabid Penerangan Agama Islam, Zakat & Wakaf (PENNAIS ZAWA: H. Afief Mundzir, S.Ag., M.Si
5. Kabid Pendidikan Madrasah (PENMAD): Dra. Hj. Siti Mutmainah, M.Si.
6. Kabid Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren (PD PONTREN): DR. H. Nur Abadi, M.Pd.
7. Kabid Pendidikan Agama Islam (PAIS): H. Imam Buchori, S.Ag., M.S.I.
8. Kabid Penyelenggara Haji dan Umrah (PHU): H. Fitriyanto, S.Ag., M.Pd.I.
9. Pembimbing Masyarakat Kristen (Bimas Kristen): Siswo Martono, S.Ag.

³ Kanwil Kemenag Jateng, "Struktur Organisasi Kementerian Agama Provinsi Jawa Tengah," diakses 22 April 2023, <https://jateng.kemenag.go.id/struktur-organisasi-kementerian-agama-provinsi-jawa-tengah/>.

10. Pembimbing Masyarakat Katolik (Bimas Katolik): Kariyanto, S.Ag., M.Si.
11. Pembimbing Masyarakat Hindu (Bimas Hindu): Drs. I Dewa Made Artayasa
12. Pembimbing Masyarakat Buddha (Bimas Buddha): Karbono, S.Ag., M.Pd. B.

Dalam menjalankan seluruh tanggung jawab tersebut, Kemenag Provinsi Jawa Tengah memiliki budaya kerja yang disebut 5 Nilai Budaya Kerja Kemenag (Kementerian Agama). Di antara 5 nilai budaya kerja tersebut, yakni: 1) Integritas, maksudnya adalah keselarasan antara pikiran, perkataan, hati, dan juga perbuatan yang baik dan juga benar; 2) Profesionalitas, adalah bekerja secara kompeten, disiplin, serta tepat waktu dengan tetap memberikan hasil yang terbaik; 3) Inovasi, yaitu berupaya menyempurnakan yang sudah ada serta mengkreasikan sesuatu yang lebih baik; 4) Tanggung jawab, adalah senantiasa bekerja secara tuntas dan contoh terbaik bagi orang lain.⁴

B. Implementasi dan Strategi Penguatan Moderasi Beragama Kementerian Agama Jawa Tengah

Kanwil Kemenag Jateng dalam menjalankan program penguatan moderasi beragama memiliki program terpusat dan linier dari Kementerian Agama Republik Indonesia. Dari Kemenag RI telah dibentuk Tim Pokja (Kelompok Kerja) Moderasi Beragama yang memiliki tugas untuk mengawal terkait implementasi visi dan misi moderasi beragama sesuai program dan kegiatan Kemenag. Sehingga, Kemenag Jawa Tengah dalam pelaksanaan penguatan moderasi beragama mengikuti juknis yang berfungsi menjadi pedoman lembaga dan kementerian dalam menyusun strategis.

⁴ Kanwil Kemenag Jateng, "5 Budaya Kerja Kementerian Agama Provinsi Jawa Tengah," diakses 24 April 2023, <https://jateng.kemenag.go.id/5-budaya-kerja-kementerian-agama-provinsi-jawa-tengah/>.

Implementasi moderasi beragama dimulai dari ditetapkannya modul-modul terkait moderasi beragama, sampai ditunjuknya instruktur-instruktur untuk menjalankan diklat-diklat terkait moderasi beragama. Kemenag dalam hal ini memiliki target di tahun 2020 seluruh ASN (Aparatur Sipil Negara) telah melaksanakan diklat pembinaan moderasi beragama. Sehingga, diharapkan seluruh ASN sudah paham tentang moderasi beragama.

ASN yang telah mengikuti diklat moderasi beragama, tentunya mempunyai tanggung jawab untuk menyuarakan, menggelorakan, serta mengkampanyekan moderasi beragama di lingkungan sekitarnya. Sehingga apa yang telah diperoleh tidak berhenti pada individu ASN saja, melainkan dapat berpengaruh kepada masyarakat sekitar. Demikian, moderasi beragama tidak hanya program dari Kementerian Agama, melainkan terdapat di RPJMN (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional) artinya seluruh kementerian harus melaksanakan internalisasi moderasi beragama dengan Kemenag sebagai *leading sector*-nya.

Keluarga adalah tempat pendidikan pertama dan utama dan merupakan unit masyarakat terkecil yang mempunyai potensi sangat besar untuk menanamkan pemahaman moderasi beragama sejak dini. Praktik moderasi beragama tentunya tidak dapat terjadi begitu saja secara alami, tetapi harus ditanamkan nilai-nilai luhur yang menjadi prinsip moderasi beragama sejak dini, khususnya melalui lini keluarga.⁵

Kemenag berupaya mengintegrasikan berbagai program terkait pembinaan keluarga di segala lini, mulai dari penyuluh hingga para penghulu, sampai di tingkat pelayanan KUA (Kantor Urusan Agama). Pada tingkat KUA tidak hanya melakukan pelayanan terkait pernikahan saja, namun dalam program prioritas Kemenag salah satunya terkait revitalisasi KUA,⁶ yakni dengan

⁵ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, h. 99.

⁶ Revitalisasi KUA terdapat 5 hal yang ditransformasi, *pertama* mengubah profil layanan KUA dari bersifat administrasi dan dokumentasi menjadi berorientasi pada kebutuhan masyarakat. *Kedua*, KUA bersifat responsif dan aktif dalam memberikan layanan kepada masyarakat. *Ketiga*, KUA harus mendampingi dan hadir untuk masyarakat. *Keempat*, pelayanan KUA harus berorientasi hasil. Terakhir, *kelima*, KUA adalah *leading sector* dalam pembangunan keluarga. Diakses 28 Mei 2023, <https://kemenag.go.id/nasional/revitalisasi-kua-ini-lima-hal-yang-ditransformasi-m4le1d>

memberikan pelayanan, bimbingan, konsultasi sampai pendampingan persoalan keluarga dan keagamaan. Hal tersebut dilakukan karena KUA tersebar di kecamatan-kecamatan dan menjadi unit pelayanan yang paling banyak bisa bersentuhan langsung dengan masyarakat.

Pada tahun 2023, Kemenag berupaya melakukan internalisasi moderasi beragama ke berbagai kalangan. Meskipun internalisasi pada tahun-tahun sebelumnya tidak hanya berfokus pada ASN saja, namun pada tahun ini mulai diintegrasikan ke berbagai lintas sektor. Kemenag memulai dengan melakukan kegiatan Orientasi Pelopor Penguatan Moderasi Beragama. Kegiatan tersebut ditujukan agar moderasi beragama dapat diterima penuh, karena jika hanya melalui kegiatan sosialisai, maka masyarakat hanya mendengar dan penerimaannya cenderung belum detail. Akhirnya, masih menganggap moderasi beragama seperti pada awal-awal digagasnya, yakni penerimaan moderasi beragama yang keliru.

Selain program tersebut, terdapat program dari Kemenag Pusat Kerukunan Umat Beragama, yakni pembinaan desa sadar kerukunan. Ada dua kategori dalam pembinaan desa sadar kerukunan. Kategori pertama yakni untuk desa yang sudah rukun, dan kategori yang kedua adalah desa yang rentan atau sering terjadi potensi-potensi konflik. Pembinaan tersebut tergantung kesiapan Kemang dalam melakukan pembinaan.

Di Jawa Tengah sendiri terdapat 19 desa yang sudah menjadi desa binaan Kanwil Kemenag Jateng. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Zaima:

“Di 19 desa ini, Kanwil Kemenag Jateng telah melakukan pembinaan dengan berupaya menjaga kerukunan, diantaranya dengan nguri-nguri kearifan lokal yang sudah dimiliki, kemudian mengembangkan potensi-potensi yang ada di masyarakat.”⁷

Sebuah masyarakat dapat dikatakan rukun bisa dengan berbagai aspek, karena tidak dari sisi agama saja yang dapat menyulut potensi konflik, tetapi kelaparan, ekonomi, maupun beda pilihan politik, dapat menjadi potensi

⁷ Zaimatul Chasanah, (Ketua Tim Kerja Kerukunan Umat Beragama Kanwil Kemenag Provinsi Jawa Tengah), *Wawancara pribadi*, Semarang pada 24 Mei 2023.

konflik. Maka, Kemenag Jateng mengembangkan potensi yang ada dalam masyarakat tersebut untuk membangun kerukunan. Misalnya potensi dari sisi ekonomi, terdapat banyak sekali UMKM, contohnya di Wonosobo tepatnya di Desa Kadipaten yang ditetapkan Kemenag Jateng sebagai desa binaan untuk pembinaan desa sadar kerukunan.

Desa Kadipaten memiliki kesenian Lengger. Dahulu, Lengger memiliki konotasinya negatif, yakni perempuan yang seperti jual diri. Namun, oleh masyarakat Desa Kadipaten khususnya tokoh-tokoh agama maupaun tokoh masyarakat, sekarang sudah dibawa ke arah yang lebih yang positif. Kesenian Lengger tersebut supaya tidak hilang, tetap *diuri-uri* bersama. Pemerintah desa kemudian mengalokasikan tempat yang dijadikan sebagai pasar. Pasar tersebut yakni pasar Ting, tetapi fungsinya tidak hanya sebagai pasar, namun juga sebagai wahana masyarakat untuk menuangkan segala apresiasinya, misalnya berkesenian, dan pada hari-hari tertentu digunakan untuk jua beli. Produk jualannya juga merupakan hasil kreativitas masing-masing penduduk setempat, sehingga merupakan UMKM desa setempat.

Itulah salah satu desa binaan yang kemudian dikembangkan oleh Kanwil Kemenag Jateng melalui potensi yang ada di masyarakat tanpa menghilangkan budaya yang telah ada. Sehingga menginternalisasi moderasi beragama tidak hanya dilakukan dengan cara normatis, yakni dengan orientasi, diklat, dan lain sebagainya, tetapi juga dengan pengembangan atau pembinaan desa sadar kerukunan.

Aadapun program terbaru di 2023 dari Dirjen Bimas Islam Kemenag RI, yakni pembinaan untuk kampung moderasi. Jika sebelumnya dari Pusat Kerukunan Umat Beragama (PKUB) ada pembinaan desa sadar kerukunan, selanjutnya dari Dirjen Bimas Islam terdapat pembinaan kampung moderasi. Dikulirkan program ini di tahun 2023. Jawa Tengah di 35 Kabupaten/Kota seluruhnya terdapat kampung moderasi. Dari masing-masing di Kabupaten/Kota, ditarget ada dua binaan atau tiga binaan kampung moderasi. Di Jawa Tengah setidaknya ada 76 binaan kampung moderasi. Hanya ada 2

Kabupaten/Kota yang memiliki 3 binaan ampung moderasi, yakni Kabupaten Banyumas dan Kabupaten Cilacap.⁸

Kampung moderasi ini juga terdapat indikator atau Keputusan Dirjen Bimas Islam, yang sudah ditetapkan terkait petunjuk untuk pelaksanaan kampung moderasi, diantaranya, *pertama* di kampung tersebut sudah ada individu yang mengenal atau paham tentang moderasi beragama. *Kedua*, terdiri dari berbagai kalangan, tidak hanya agama, tetapi juga berbagai macam etnis. Program ini sedang proses untuk pencaangan serentak se-Jawa Tengah. Untuk pokjanya sudah ditetapkan. Kanwil Kemenag Jateng dalam hal ini sudah menetapkan Tim Pokja, yang berkolaborasi dengan bidang Penais (Penerangan Agama Islam). Penggerak untuk kampung moderasi ini adalah para penyuluh agama, sebagaimana dijelaskan oleh Zaima:

“Di Jawa Tengah memiliki penyuluh kurang lebih hampir 6000 sekian penyuluh, baik dari penyuluh agama Islam, Hindu, Buddha, Kristen, Katolik, dan Konghuchu. Ada yang PNS dan Non PNS, sampai Pramubakti (penyuluh non-PNS). Para penyuluh tersebut nanti yang menggerakkan untuk mendampingi pembinaan kampung moderasi tersebut.”⁹

Kegiatan pendampingan tersebut dilakukan untuk menjangkau masyarakat sampai level paling bawah (dalam arti masyarakat yang tidak masuk dalam struktural manapun). Pada pendampingan Kampung Moderasi juga dengan *menguri-nguri* kearifan lokal tanpa menghilangkan budaya setempat.

Selain program-program linier dari Kemenag RI, Kemenag Jateng juga melaksanakan upaya-upaya dalam penguatan moderasi beragama, yakni dengan berbagai macam kegiatan secara formal, seperti kemah kebangsaan. Pada kegiatan ini melibatkan anak-anak usia remaja. Terakhir Kemenag Jateng bekerjasama Kwarda pramuka, untuk melaksanakan kemah kebangsaan pada

⁸ Zaimatul Chasanah, (Ketua Tim Kerja Kerukunan Umat Beragama Kanwil Kemenag Provinsi Jawa Tengah), *Wawancara pribadi*, Semarang pada 24 Mei 2023.

⁹ Zaimatul Chasanah, (Ketua Tim Kerja Kerukunan Umat Beragama Kanwil Kemenag Provinsi Jawa Tengah), *Wawancara pribadi*, Semarang pada 24 Mei 2023

tingkat penggalang. Kemah kebangsaan tersebut mengusung tema yang tidak biasa dari biasanya. Hal tersebut disampaikan oleh Zaima:

“Di kemah kebangsaan kali ini kita kenalkan moderasi beragama. Semua anak-anak materi kemahnya tidak seperti biasa, jika biasanya hanya materi kepramukaan, ini kita tema kemahnya adalah moderasi beragama. Kita disitu bentuk kelompok ada kelompok komitmen kebangsaan, kelompok anti kekerasan, kelompok toleransi, kelompok adaptif terhadap budaya lokal. Kelompok-kelompok ini kita sesuaikan dengan indikator moderasi beragama.”¹⁰

Kemenag membentuk empat kategori kelompok sesuai dengan indikator moderasi beragama. Tidak hanya itu, tenda dari masing-masing kelompok juga diacak, sehingga membaaur dengan sekolah mana saja, serta lengkap dengan enam agama di Indonesia berbaaur menjadi satu. Hal ini menjadi bagian dari cara Kemenag Jateng menginternalisasi moderasi beragama khususnya kalangan remaja, yang kemasannya memang disesuaikan dengan usianya. Pada kesempatan tersebut Kemenag Jateng juga menetapkan mereka sebagai duta moderasi. Harapannya, setelah mereka pulang dari kemah kebangsaan, dapat ikut serta menyuarakan moderasi beragama, lewat diskusi bersama dengan teman-temannya di lingkungan sekolah, maupun pramuka.

Selain itu, Kemenag Jateng juga menjalin kerjasama dengan Wahid Institut, yakni dengan program sekolah damai. Wahid Institut mempunyai ide untuk bagaimana sekolah damai menerapkan kurikulum moderasi beragama. Hal ini karena masih banyak sekali *bullying* di lingkungan sekolah, khususnya yang berkaitan dengan agama maupun kepercayaan. Begitu juga di madrasah, Kemenag Jateng juga bekerja sama dengan Wahid Institute melalui program yang sama yakni sekolah damai untuk madrasah-madrasah. Melihat tidak menutup kemungkinan di madrasah yang berbeda amaliyah juga dapat menyebabkan pertikaian.

Di lini pendidikan lainnya, Kemenag Jateng melalui bidang-bidang dan bimas-bimas, masing-masing memiliki program untuk pendidikan agamanya,

¹⁰ Zaimatul Chasanah, (Ketua Tim Kerja Kerukunan Umat Beragama Kanwil Kemenag Provinsi Jawa Tengah), *Wawancara pribadi*, Semarang pada 24 Mei 2023.

diantaranya dengan memasukkan kurikulum moderasi beragama. Jika berkaitan dengan Aqidah, memang setiap individu harus kuat dengan agamanya, namun bukan berarti kemudian menyalahkan kelompok lainnya yang berbeda, dan merasa paling benar. Maka penting sekali kurikulum moderasi beragama masuk pada mata pelajaran. Sehingga, anak-anak dapat memahami hakikat moderasi beragama sejak dini.

Selanjutnya, Kemenag Jateng juga melakukan testimoni dengan datang ke sekolah-sekolah, madrasah, serta pesantren. Testimoni tersebut untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan terkait moderasi beragama di lingkungan sekolah. Ternyata tidak semua tahu tentang moderasi beragama. Kegiatan ini tidak hanya ditujukan untuk siswa saja, namun juga kepada para guru. Berbeda dengan siswa, guru tidak sedikit mengetahui moderasi beragama, karena sebagian telah melaksanakan orientasi moderasi beragama. Inilah kenapa sangat penting sekali untuk menjangkau semua kalangan ASN.¹¹

Kemudian kegiatan-kegiatan dalam dunia digital, melihat saat ini segalanya serba digital, dan media sosial sangat-sangat digandrungi masyarakat. Sehingga pesan-pesan yang ingin disampaikan lewat media sosial cenderung cepat tersampaikan ke masyarakat. Media sosial seperti Facebook, Twitter, Instagram, Website, Tiktok, dan Youtube. Dalam hal ini Kemenag mengikuti perkembangan untuk menyuarakan moderasi beragama agar mudah diterima di masyarakat. Melihat dinamika media yang senantiasa digunakan untuk menemukan segala informasi dengan begitu cepat dan dari berbagai sumber, Kanwil Kemenag Jateng berupaya menggandeng pelaku media untuk menyuarakan moderasi beragama serta menerapkan prinsip-prinsip jurnalisme damai.

Di Youtube, Kemang Jateng membuat salah satunya Podcast yang dipublikasi melalui Youtube Kanwil Kemenag Jateng, dengan menghadirkan tokoh-tokoh untuk bicara berbagai macam hal salah satunya tentang moderasi

¹¹ Zaimatul Chasanah, (Ketua Tim Kerja Kerukunan Umat Beragama Kanwil Kemenag Provinsi Jawa Tengah), *Wawancara pribadi*, Semarang pada 24 Mei 2023.

beragama. Selain Podcast, Kemenag Jateng juga membuat film pendek, salah satunya tentang bahaya radikalisme. Hal ini tentu sebagai upaya agar masyarakat yang menyaksikan film tersebut paham akan pentingnya moderasi beragama.

Selain Youtube, Kemenag Jateng juga menjalin kerjasama dengan RRI (Radio Republik Indonesia) sebagai upaya penguatan publikasi moderasi beragama. Meskipun radio jarang diminati, namun radio (RRI) yang merupakan milik negara, Kemang berupaya membawa masyarakat agar tidak lupa dengan budaya, yang dalam sejarahnya RRI adalah radio yang pertama kali mempublikasikan Indonesia merdeka. Di samping itu, radio juga merupakan saluran positif yang dapat dinikmati dikala kesibukan.

Selanjutnya Kanwil Kemang Jateng melalui website juga menyediakan berita-berita dan tulisan-tulisan sebagai upaya penguatan publikasi moderasi beragama. Begitu juga dengan Instagram, masyarakat khususnya generasi milenial saat ini cenderung menggunakan Instagram dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga, Kanwil Kemenag Jateng senantiasa menyuarakan seluruh kegiatan-kegiatan begitu juga dengan berbagai kegiatan tentang penguatan moderasi beragama.

Penguatan moderasi lainnya juga dilakukan Kemenag Jateng dengan merangkul berbagai lembaga agama, baik dari agama Hindu (PHDI), agama Konghuchu, Agama Buddha (Walubi), dan lembaga agama lainnya. Harapannya lembaga-lembaga tersebut, dapat merangkul masyarakat untuk senantiasa menerapkan prinsip dan nilai-nilai moderasi bergama.

Tidak hanya lembaga agama, Kemenag Jateng juga menggandeng mantan-mantan narapidana terorisme. Seperti diungkapkan Zaima:

“Jadi mantan terorisme tersebut kita rangkul dan kita wadah dalam sebuah organisasi, ada namanya Gemasalam. Didalamnya diantaranya ada mantan bom 2 Bali, dan mantan bom geoneriet. Seluruhnya kita

rangkul kita berkegiatan bareng. Paling tidak 3 bulan sekali, dan yang lebih konsen atau aktif di situ penyuluh agama.”¹²

Organisasi tersebut dibuat untuk mewadahi para mantan narapidana terorisme. Hal ini karena sebagai bentuk pencegahan agar mantan-mantan narapidana terorisme tersebut tidak kembali melakukan hal yang tidak diinginkan. Sebab setiap agama tidak pernah mengajarkan untuk membunuh maupun membenci.

Pada akhir bulan Desember tahun 2022, Kanwil Kemenag Provinsi Jawa Tengah menggagas strategi baru penguatan moderasi beragama. Melalui program prioritas Kementerian Agama RI yang telah dipaparkan penulis sebelumnya Gusmen mencanangkan bahwa tahun 2023 disebut sebagai tahun kerukunan, setelah sebelumnya sebagai tahun toleransi. Dalam mendukung tahun kerukunan, Kemenag Jawa Tengah telah lebih dulu dengan adanya Gerakan Merah Marun yang dipelopori oleh Kakanwil Jawa Tengah.

Salah satu kritik atas pembangunan di masa yang lalu adalah menempatkan masyarakat sebagai objek pembangunan, bukan sebagai subjek pembangunan. Partisipasi warga (*citizen participation/citizenship*) dewasa ini menjadi keniscayaan seiring kesadaran terkait hak dan kewajiban warga negara. Partisipasi warga menekankan pada partisipasi langsung warga, mulai dari sekedar kepedulian terhadap kesulitan warga menjadi keikutsertaan warga pada pembuatan kebijakan sampai pengambilan keputusan terkait isu kerukunan. Mengingat kerukunan antar umat beragama tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi dari hasil dari kesadaran bersama bahwa pertikaian, egoisme, dan perpecahan antar kelompok maupun golongan akan membawa kehancuran.¹³

Kakanwil Musta'in Ahmad, kemudian memiliki inovasi yang diberi nama Gerakan “Merah Marun”. Gerakan “Merah Marun” merupakan gerakan yang digagas Kanwil Kemenag Jateng dan bekerjasama dengan Pemerintah

¹² Zaimatul Chasanah, (Ketua Tim Kerja Kerukunan Umat Beragama Kanwil Kemenag Provinsi Jawa Tengah), *Wawancara pribadi*, Semarang pada 24 Mei 2023.

¹³ Surat Keputusan Kanwil Kemenag Jateng No. 476 Tahun 2023.

Provinsi Jawa Tengah. Inovasi tersebut disambut baik dan didukung penuh oleh Gubernur Jawa Tengah, yakni Ganjar Pranowo. Sampai pada akhir tahun 2022, Kanwil Kemenag Jateng Bersama *stakeholder* Pemrov (Pemerintah Provinsi) Jawa Tengah, mulai dari Kesbangpol, Biro Pemerintah, Biro Hukum, berdiskusi bersama hingga terbit Peraturan Gubernur (Pergub) Jateng No. 37 Tahun 2022 tentang Sinergitas Penguatan Kerukunan Umat Beragama di Provinsi Jawa Tengah, terbit tanggal 7 Desember 2022.¹⁴

Gerakan “Merah Marun” yang digagas Kakanwil Jawa Tengah merupakan hasil dari beliau mengikuti Diklat PKN (Pelatihan Kepemimpinan Nasional) II untuk Eselon II,¹⁵ seperti dijelaskan Musta’in Ahmad:

“Gerakan Merah Marun kita internaliasi sejak bulan Agustus 2022. Di saat itulah dibutuhkan kepemimpinan strategis, saya diuji dan ditanya, apa yang dapat dilakukan oleh Kanwil Kemenag Jawa Tengah untuk melihat kondisi yang dihadapi saat ini. Saya mengkap dari sisi bahwa kita perlu keramahan, ramah.”¹⁶

Kakanwil melihat kondisi masyarakat yang krisis akan keramahan, yang pada dasarnya merupakan jati diri dari masyarakat Indonesia sendiri. Krisis keramahan akan merusak kerukunan, sehingga melalui Gerakan “Merah Marun”, diharapkan senantiasa tercipta kerukunan. Seperti disampaikan oleh Kakanwil Kemenag Jateng:

“Gerakan Merah Marun ini tujuannya rukun, bukan menanam juga bukan menyemai. Gerakannya menyemai, tujuannya agar masyarakat terjaga rukun apalagi tahun 2023 ini merupakan tahun politik, karena di akhir tahun nanti akan ada kampanye sampai februari awal tahun 2024, sehingga perlunya penguatan kerukunan”¹⁷

Kemudian dari Diklat PKN yang telah dilaksanakan oleh Kakanwil Jateng tersebut tercetusnya salah satu ide bagaimana untuk memasukkan

¹⁴ Pergub Jateng No. 37 Tahun 2022.

¹⁵ PKN II merupakan kegiatan yang diselenggarakan oleh Pusat Pelatihan (Pusdiklat) Tenaga Administrasi Balitbang-Diklat Kemenag, yang digelar untuk Angkatan 22. Pelatihan tersebut diikuti oleh 60 pejabat eselon II di lingkungan Kemenag RI, KPK, Polri, serta pemerintah Kabupaten/Kota.

¹⁶ Musta’in Ahmad, (Kakanwil Kemenag Provinsi Jawa Tengah), *Wawancara pribadi*, Semarang pada 10 Juli 2023.

¹⁷ Musta’in Ahmad, (Kakanwil Kemenag Provinsi Jawa Tengah), *Wawancara pribadi*, Semarang pada 10 Juli 2023.

tambahan seksi kerukunan pada struktur kepengurusan yang ada di RT (Rukun Tetangga). Selama ini yang kita temukan di RT itu biasanya hanya terbatas di seksi keagamaan dan kerohanian, namun ada juga yang hanya ada ketua RT dan sekretaris saja tidak ada yang lain-lain. Seperti dijelaskan oleh Zaima:

“Sie kerukunan di masing-masing RT bertujuan untuk meminimalisir masalah-masalah potensi radikal, kekerasan, individu yang ekstrim kiri dan ekstrim kanan, serta potensi intoleran, setidaknya sudah diminimalisir sejak dari tingkat RT. Diharapkan dengan strategi tersebut akan memberikan hasil yang optimal pada masing-masing Kabupaten/Kota di Jawa Tengah. Pada masing-masing Kabupaten/Kota saat ini masih tahap untuk menjalin koordinasi dengan pemerintah Kabupaten/Kota setempat, karena merupakan otonomi daerah.”¹⁸

Namun Pergub tersebut belum dapat terealisasi apabila belum diterbitkan pedoman. Kanwil Kemenag Jateng sebagai penggagas kemudian diberikan kewenangan untuk menyusun pedoman pelaksanaan Gerakan “Merah Marun”. Maka Kanwil Kemena Jateng sudah menyusun pedomannya pada awal 2023 dan telah ditetapkan pada tanggal 30 Maret 2023. Tertuang dalam Surat Keputusan Kanwil Kemenag Jateng No. 476 Tahun 2023 tentang Petunjuk Pelaksanaan Gerakan Merah Marun (Menyemai Ramah Untuk Masyarakat Rukun) di Provinsi Jawa Tengah.¹⁹

Pedoman tersebut saat ini sudah diedarkan ke seluruh Kabupaten/Kota untuk dapat ditindaklanjuti oleh masing-masing pemerintah daerah. Diharapkan melalui Pergub tersebut yang menjadi pedoman, masing-masing Kemenag Kabupaten/Kota dapat bersinergi dengan bupati atau walikota setempat. Adapun untuk mengawal Gerakan tersebut, Kakanwil Kemenag Provinsi Jawa Tengah melakukan pengukuhan Gugus Tugas Merah Marun pada tanggal 21 Februari 2023. Berikut tertuang dalam berita di website Kanwil Kemenag Jateng dengan alamat <https://jateng.kemenag.go.id/> yang

¹⁸ Zaimatul Chasanah, (Ketua Kerukunan Umat Beragama Kanwil Kemenag Provinsi Jawa Tengah), *Wawancara pribadi*, Semarang pada 24 Mei 2023.

¹⁹ Surat Keputusan Kanwil Kemenag Jateng No. 476 Tahun 2023.

berjudul “Perkuat Kerukunan Kanwil Kemenag Jateng Gelorakan Semangat Merah Marun”.²⁰

Kakanwil saat hadir pada Rapat Koordinasi Sinergitas Penguatan Umat Beragama dan Gerakan Merah Marun di Aula Lt. 3 Kanwil Kemenag Prov. Jateng, Selasa (21/02).

Semarang (Humas) – Kerukunan antar umat beragama Ruh Persatuan Indonesia. Kerukunan umat beragama (KUB) merupakan kondisi sosial ketika semua golongan agama bisa hidup bersama. Spirit beragama yang baik akan mendorong setiap pemeluk agama hidup rukun dan damai.

Dalam upaya untuk menjaga dan merawat KUB, Kanwil Kemenag Prov. Jateng membuat satu langkah besar untuk memberikan kontribusi terbaik di masa depan yang dinamai dengan Gerakan Merah Marun (Menyemai Ramah untuk Masyarakat Rukun). Hal ini sekaligus untuk memperkuat pelaksanaan Peraturan Gubernur Jawa Tengah No. 37 Tahun 2022 dalam membangun masyarakat Jawa Tengah yang religius, toleran, dan guyub untuk menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Gerakan yang dinamai Merah Marun itu telah dilaksanakan pada masyarakat Jawa Tengah hingga tingkat paling bawah dalam struktur sosial kemasyarakatan (RT/RW) khususnya di semua Desa Sadar Kerukunan.

“Merah marun adalah simbol atau slogan gerakan KUB di Jateng, ini bukan bicara tentang satu warna, tetapi justru bicara tentang bagaimana dalam banyak “warna” di tengah masyarakat kita konsisten terus menyemai ramah untuk masyarakat rukun. Ujudnya ketika kita mungkin berbeda pandangan, berbeda kelompok namun dalam dialektika sosial selalu mengedepankan keramahan dalam semangat persaudaraan agar tetap terjalin kerukunan,” tutur Kakanwil Kemenag Prov. Jateng Musta’in Ahmad saat Pengukuhan Gugus Tugas Merah Marun bertempat di Aula Lt.3, Selasa (21/02).

Salah satu kekuatan terjaganya NKRI, adalah Kerukunan Umat Beragama (KUB). “Jika KUB ini rontok, maka persatuan Indonesia ini bisa hancur,” imbuhnya.

Selain itu, Gerakan Merah Marun juga menjadi strategi dalam memperkuat Moderasi Beragama. Tahun 2023 Kanwil Kemenag Jateng akan mendirikan kampung moderasi sebanyak 75 desa, yang akan disinergikan dengan 19 Desa sadar kerukunan yang selama ini telah terbentuk. (D/Rf)

Gambar 3.2 (Teks Berita “Perkuat Kerukunan Kanwil Kemenag Jateng Gelorakan Semangat Merah Marun”)

Di samping itu, di lain kesempatan dalam upaya menyuarakan Gerakan Merah Marun, melalui kegiatan Tarling (Tarawih Keliling), Kakanwil dalam

²⁰ Kanwil Kemenag Jateng, “Perkuat Kerukunan, Kanwil Kemenag Jateng Gelorakan Semangat Merah Marun,” diakses 3 April 2023, <https://jateng.kemenag.go.id/berita/perkuat-kerukunan-kanwil-kemenag-jateng-gelorakan-semangat-merah-marun/>.

upaya merawat kerukunan mengimbuai seluruh elemen masyarakat sebagai upaya merawat kerukunan di tahun politik. Berikut tertuang dalam website Kemenag Jateng dengan judul “Terus Jaga Kerukunan, Ciptakan Kedamaian dalam Kehidupan Beragama”.²¹

Profil ▾ Sistem Informasi ▾ Pawon ZI ▾ PPID ▾ Info Haji Tahun 1443 H/2022 M ▾ Berita ▾

Terus Jaga Kerukunan, Ciptakan Kedamaian dalam Kehidupan Beragama

Humas04 ▣ Maret 23, 2023 9:23 pm

0 SHARES 43 VIEWS

Share on Facebook Share on Twitter

Semarang (Humas) – Dalam upaya mewujudkan masyarakat yang damai dan kondusif berbasis kerukunan, Kanwil Kemenag Prov. Jateng baru saja melaunching Gerakan “Merah Marun” yang merupakan akronim dari Menyemai Ramah untuk Masyarakat Rukun. Ini merupakan sebuah gerakan yang dilaksanakan sampai tingkat bawah (RT/RW) sebagai upaya pelebagaan kerukunan dan peningkatan partisipasi warga dalam kesadaran swakarsa akan pentingnya kerukunan umat beragama.

Kakanwil juga menghimbau kepada seluruh masyarakat terutama para pemangku kepentingan dalam menjaga rumah ibadah, agar tidak terseret dalam kegiatan politik praktis.

“Mendekati tahun politik semua elemen masyarakat khususnya para tokoh agama, para tokoh masyarakat harus bijak dalam menyikapi dinamika perpolitikan baik di tataran akar rumput maupun elit politik. Rumah- rumah ibadah harus menjadi simpul kerukunan dan persaudaraan dan tidak terseret pada kegiatan politik praktis,” hal ini disampaikan oleh Kakanwil Kemenag Prov. Jateng saat menjadi pembicara pada Tarliw Keliling (Tarling) Badan Amalan Islam Prov. Jateng, Kamis (23/03).

Kegiatan Tarling tersebut rencananya akan ada 17 putaran yang dimulai pada tanggal 23 Maret 2023 s.d 14 April 2023. (D/Rf)

Gambar 3.3 (Teks Berita “Terus Jaga Kerukunan, Ciptakan Kedamaian dalam Kehidupan Beragama”)

Dengan demikian, moderasi beragama harus senantiasa diperkuat, tidak hanya sebatas wacana, tidak hanya sebatas di kegiatan-kegiatan yang formal,

²¹ Kanwil Kemenag Jateng, “Terus Jaga Kerukunan, Ciptakan Kedamaian dalam Kehidupan Beragama,” diakses 10 Juni 2023, <https://jateng.kemenag.go.id/berita/terus-jaga-kerukunan-ciptakan-kedamaian-dalam-beragama/>.

tetapi harus ditanamkan ke dalam *mindset* seluruh masyarakat. Sehingga, kementerian agama juga harus memiliki strategi, memiliki cara untuk bagaimana membangun *mindset* masyarakat agar lebih moderat dalam beragama.

BAB IV
ANALISIS WACANA KRITIS NORMAN FAIRCLOUGH TERHADAP
GERAKAN “MERAH MARUN” KEMENTERIAN AGAMA JAWA
TENGAH

Upaya Kementerian Agama Provinsi Jawa Tengah dalam penguatan moderasi beragama melalui Gerakan Merah Marun penulis kutip melalui referensi yang telah dipublikasi oleh Kantor Wilayah Kementerian Agama Jawa Tengah. Termuat dalam situs website Kemenag Jateng <https://jateng.kemenag.go.id/> upaya penguatan tersebut diantaranya terdapat pada teks berita yang berjudul “Perkuat Kerukunan Kanwil Kemenag Jateng Gelorakan Semangat Merah Marun” dan “Terus Jaga Kerukunan, Ciptakan Kedamaian dalam Kehidupan Beragama”.

Melalui kedua berita di atas, menarik untuk diketahui wacana apa yang telah dikonstruksi Kanwil Kemenag Jateng dalam teks berita tersebut. Berdasarkan alat analisis Norman Fairclough, peneliti mencoba menganalisis makna yang dibangun Kanwil Kemenag Provinsi Jawa Tengah di antara pihak yang saling berkaitan dalam wacana tersebut. Analisis pada teks berita tersebut meliputi dimensi tekstual yang dibedah melalui tiga tahapan, yakni tahap deskripsi, interpretasi, dan eksplanasi.

A. Analisis Teks

Model analisis Fairclough, teks dianalisis secara linguistik, yakni dengan melihat kosakata, tata kalimat, dan semantik. Fairclough juga memasukkan kohefistas dan koherensi, Ketika antar kalimat *atau* antar kata digabung sehingga membentuk definisi. Elemen-elemen yang dianalisis digunakan untuk mengetahui ideasional yang mengarah pada representasi tertentu dengan maksud ingin diperlihatkan dalam teks, yang lazimnya mempunyai muatan ideologis tertentu.

Pada hakikatnya setiap teks, menurut Fairclough dapat dianalisis dan dideskripsikan menggunakan tiga aspek, yakni representasi, relasi atau hubungan, dan juga identitas. Fairclough juga mengungkapkan representasi dalam teks berita dapat diketahui melalui beberapa aspek, yakni; *pertama*, tata

bahasa, (meliputi partisipan dan bentuk proses). Partisipan dapat mencakup, partisipan sebagai korban, pelaku dan partisipan sebagai nominal. Bentuk proses dapat mencakup peristiwa, proses tindakan, mental dan keadaan. *Kedua*, kosakata (meliputi metafora dan asosiasi). *Ketiga*, kombinasi anak kalimat atau koherensi lokal, mencakup elaborasi, mempertinggi, perpanjangan kontras, perpanjangan tambahan, dan perpanjangan pilihan. *Keempat*, rangkaian antar kalimat atau penonjolan hal-hal yang dianggap penting pada teks berita.¹ Berikut analisis penggunaan representasi, relasi atau hubungan, dan juga identitas pada teks berita dalam *website* Kanwil Kemenag Jateng.

1. *Representasi dalam anak kalimat*

Elemen representasi dalam anak kalimat kaitannya dengan bagaimana situasi, keadaan, seseorang, kegiatan, kelompok, maupun peristiwa diperlihatkan dalam teks (dalam hal ini bahasa yang dipakai). Bahasa menurut Fairclough ditampilkan pada dua pilihan, yakni pada tingkat kosakata (kosa kata apa saja dalam menampilkan sesuatu, misalnya peristiwa tersebut dikatakan konflik, pertikaian, atau yang lainnya) dan tata bahasa (terutama perbedaan pada tindakan dan peristiwa).²

Teks	Penafsiran
<p>“Perkuat Kerukunan, Kanwil Kemenag Jateng Gelorakan Semangat Merah Marun”.</p>	<p>Kata <i>Merah Marun</i> menjelaskan satu warna, yakni merah marun. Jika ditafsirkan, warna merah marun merupakan kombinasi warna merah dan coklat. Warna merah sendiri identik dengan api yang bermakna keberanian, sedangkan warna coklat identik dengan tanah, batu, dan kayu yang bermakna keandahan, kearifan, kesopanan, kesederhanaan, dan ketabahan. Jika mengacu pada judul berita tersebut, menurut pemaknaan di atas,</p>

¹ Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, h. 290-296.

² Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, h. 290.

	Kemenag Jateng dalam memperkuat kerukunan menggunakan simbol warna Merah Marun.
“...Gerakan ‘Merah Marun’ yang merupakan akronim dari Menyemai Ramah untuk Masyarakat Rukun”.	Kalimat ini dapat ditafsirkan, kata <i>Merah Marun</i> merupakan bentuk akronim dari <i>Menyemai Ramah Untuk Masyarakat Rukun</i> (Merah Marun). Arti Kata <i>Menyemai</i> dalam KBBI disebut juga ‘menanan’, ‘menaburkan’, sehingga dapat diartikan Kemang Jateng berupaya agar masyarakat senantiasa menanamkan keramahan demi tercipta kerukunan dalam masyarakat.
“...harus bijak dalam menyikapi dinamika perpolitikan...”.	Kalimat ini menunjukkan kewaspadaan akan situasi di tahun politik. Merujuk berbagai dinamika perpolitikan yang terjadi di tahun politik sebelumnya, yakni tahun 2014 dan 2019, agama kental dikaitkan dengan praktik politik.
“...di tataran akar rumput maupun elit politik”.	Kalimat ini merujuk pada seluruh elemen masyarakat. Kata <i>akar rumput</i> ditafsirkan pada kelompok paling bawah yang tidak masuk dalam tatanan struktural masyarakat. Sebaliknya, <i>elit politik</i> merupakan kelompok orang yang memiliki posisi di perpolitikan.

Tabel 4.1 (Penafsiran pada Aspek Representasi dalam Anak Kalimat)

Kanwil Kemenag Jateng menggunakan simbol warna merah marun. Tertuang dalam judul “*Perkuat Kerukunan, Kanwil Kemenag Jateng Gelorakan Semangat Merah Marun*”. Warna dapat memberikan pengaruh dalam kehidupan manusia sehari-hari, baik dalam dunia seni, media, bahkan politik. Dalam memahami teori makna setiap orang memaknakan warna

dengan simbol yang berbeda-beda. Warna dapat mempengaruhi psikologis melalui aspek panca indera, dan aspek budaya.³

Seperti dijelaskan sebelumnya, menurut Sanyoto yang dikutip oleh Armelia Dafrina, dkk. dalam artikelnya, menjelaskan warna merupakan sebuah simbolisasi, seperti warna merah marun yang merupakan kombinasi warna merah dan coklat, di mana keduanya memiliki arti merah digambarkan pemberani dan coklat digambarkan dengan keindahan, kesederhanaan, serta ketabahan. Dapat dikatakan Gerakan “Merah Marun” ditunjukkan agar masyarakat menerapkan sikap pemberani, keindahan, kearifan, kesopanan, kesederhanaan, serta ketabahan.⁴

Di sisi lain, terdapat diferensiasi perspektif makna antara yang dijelaskan Kakanwil dengan makna setelah dianalisis yang telah dijelaskan sebelumnya. Kakanwil menjelaskan bahwasannya tidak ada kaitannya dengan makna warna merah, warna coklat, maupun warna merah marun. Hal tersebut diungkapkan langsung oleh Musta'in Ahmad:

“Makna merah marun tidak ada sama sekali kaitannya dengan definisi warna merah, warna coklat, campuran warna merah dengan warna coklat, tetapi orang boleh mengartikan apa saja. Memang kebetulan konon warna merah marun itu menggambarkan hati yang teduh, menggambarkan kesantunan, menggambarkan kerendahatian. Namun, merah marun bukan soal warna, meskipun memang ada warna merah marun.”⁵

Berdasarkan penjelasan Kakanwil tersebut, menunjukkan bahwa nama merah marun bukan tentang warna dan makna warnanya, melainkan tentang gerakannya. Namun, Kakanwil juga menambahkan jika kebiasaannya dalam mencari *trend-trend* terbaru, juga turun menjadi ide tercetusnya nama merah marun. Seperti yang diungkapkannya:

³ Armelia Dafrin, dkk., “Kajian Makna Ornamen Dan Makna Warna Ornamen Umah Pitu Ruang (Studi Kasus Umah Pitu Ruang Di Desa Kemili, Aceh Tengah),” *Arsitekno* 9, no. 1 (2022): 3, <https://doi.org/10.29103/arj.v9i1.6262>.

⁴ Armelia Dafrin, dkk., “Kajian Makna Ornamen Dan Makna Warna Ornamen Umah Pitu Ruang (Studi Kasus Umah Pitu Ruang Di Desa Kemili, Aceh Tengah),” h. 3.

⁵ Musta'in Ahmad, (Kakanwil Kemenag Provinsi Jawa Tengah), *Wawancara pribadi*, Semarang pada 10 Juli 2023.

“Saya kadang-kadang itu iseng, misalnya mencari trend-trend di tahun 2023. Jadi, selain ada trend-trend yang lain, ada trend warna, dan salah satu trend warna di 2023 itu merah marun.”⁶

Pada lain kesempatan, Kakanwil juga menjelaskan nama merah marun terinspirasi dari nama perahu, yakni Maskirun.

“Kebetulan saat saya berbincang dengan mempersiapkan perahu yang kita berikan untuk teman-teman APRI (Asosiasi Penghulu Republik Indonesia) khususnya yang bertugas di Karimun Jawa. Di sana yang bertugas tidak hanya penghulu, tetapi juga penyuluh, dan guru madrasah. Kemudian perahu itu mereka beri nama lambung Maskirun (Masyarakat Kita Rukun). Sehingga, dari ramah, rukun, tercetuslah Merah Marun.”⁷

Terlepas dari penjelasan-penjelasan tersebut, nama merah marun bukan tentang warna maupun susunan katanya, melainkan makna yang ada di dalamnya. Kakanwil menjelaskan bahwa apapun namanya yang terpenting adalah tujuannya, yakni kerukunan.

Pada anak kalimat berikutnya yang tertuang dalam teks “...Gerakan ‘Merah Marun’ yang merupakan akronim dari Menyemai Ramah untuk Masyarakat Rukun”. Merah marun sendiri merupakan akronim dari kata menyemai ramah untuk masyarakat rukun, yang jika dimaknakan selaras dengan makna warna merah marun.

Pada teks berikutnya “...harus bijak dalam menyikapi dinamika perpolitikan...”. Anak kalimat tersebut menggambarkan kewaspadaan akan dinamika perpolitikan, melihat pada tahun-tahun sebelumnya, agama sering dikaitkan dengan politik. Maka, ini dapat dimaknai tahun politik memiliki label negatif, sehingga dibutuhkan strategi untuk mencegah dampak yang terjadi. Kemudian pada penggalan anak kalimat “...di tataran akar rumput maupun elit politik” merujuk pada seluruh masyarakat, baik kelompok

⁶ Musta'in Ahmad, (Kakanwil Kemenag Provinsi Jawa Tengah), *Wawancara pribadi*, Semarang pada 10 Juli 2023.

⁷ Musta'in Ahmad, (Kakanwil Kemenag Provinsi Jawa Tengah), *Wawancara pribadi*, Semarang pada 10 Juli 2023.

paling bawah dalam tatanan masyarakat sampai para penguasa dalam perpolitikan.

2. *Representasi dalam kombinasi anak kalimat*

Aspek ini ingin melihat apakah antara satu anak kalimat dengan anak kalimat yang lainnya dapat membentuk koherensi lengkap sehingga itu memiliki makna tertentu. Koherensi mempunyai beberapa bentuk, *pertama*, elaborasi (anak kalimat yang satu adalah penjelas anak kalimat yang lain, yang posisi anak kalimat kedua berfungsi menguraikan anak kalimat pertama). *Kedua*, perpanjangan, (umunya menggunakan kata penghubung, seperti “dan”, meskipun”, tetapi”, dll.). *Ketiga*, mempertinggi (anak kalimat yang satu memiliki posisi lebih besar dari pada anak kalimat yang lain, seperti “karena”, atau “diakibatkan”).

Teks	Penafsiran
<p><i>“Dalam upaya untuk menjaga dan merawat KUB, Kanwil Kemenag Prov. Jateng membuat satu langkah besar untuk memberikan kontribusi terbaik di masa depan yang dinikmati dengan Gerakan Merah Marun (Menyemai Ramah untuk Masyarakat Rukun).”</i></p>	<p>Menjelaskan komitmen serius Kanwil Kemenag Jateng dalam merawat dan menjaga KUB (Kerukunan Umat Beragama) dengan menggagas Gerakan Merah Marun (Menyemai Ramah Masyarakat Rukun).</p>
<p><i>“Merah marun adalah syimbol atau slogan gerakan KUB di Jateng, ini bukan bicara tentang satu warna, tetapi justru bicara tentang bagaimana dalam banyak “warna” di tengah masyarakat kita konsisten terus menyemai ramah untuk masyarakat rukun.”</i></p>	<p>Pada kalimat ini terdapat penanda koherensi penambah seperti pada kata <i>dan</i>, juga penanda koherensi kontras pada kata <i>tetapi</i>. Menjelaskan warna merah marun yang di tenggan masyarakat multikultural, tetap konsisten terus</p>

menerapkan keramahan agar tetap terciptanya masyarakat rukun.

Tabel 4.2 (Penafsiran pada Aspek Representasi dalam Kombinasi Anak Kalimat)

Pada kombinasi anak kalimat akan membentuk koherensi lengkap tentang ideologi dari pencipta teks. Kombinasi anak kalimat tersebut semakin memberikan gambaran bagaimana Kanwil Kemenag Jateng yang menunjukkan kepeduliannya tentang masalah keagamaan yang dihadapi masyarakat yang dianggap membahayakan kerukunan. Koherensi penanda pada kalimat tersebut juga dituangkan dalam eksistensi tahun politik yang telah mendapat label negatif, sehingga diperlukan upaya khusus untuk menghadapinya. Tertuang dalam kalimat *“Dalam upaya untuk menjaga dan merawat KUB, Kanwil Kemenag Prov. Jateng membuat satu langkah besar untuk memberikan kontribusi terbaik di masa depan yang dinamai dengan Gerakan Merah Marun (Menyemai Ramah untuk Masyarakat Rukun).”* Kombinasi anak kalimat tersebut, menggambarkan keseriusan Kanwil Kemenag Jateng dengan digagasnya Gerakan Merah Marun.

Selanjutnya, *“Merah marun adalah syimbol atau slogan gerakan KUB di Jateng, ini bukan bicara tentang satu warna, tetapi justru bicara tentang bagaimana dalam banyak “warna” di tengah masyarakat kita konsisten terus menyemai ramah untuk masyarakat rukun.”* Kombinasi anak kalimat tersebut mencoba memberikan penegasan tentang makna warna merah marun.

3. *Representasi dalam rangkaian antarkalimat*

Pada aspek ini berhubungan dengan bagaimana dua kalimat atau lebih dirangkai dan disusun. Aspek yang berhubungan dengan bagian mana dalam kalimat tersebut lebih menonjol dibandingkan bagian lain. Hal terpenting pada aspek ini yakni apakah partisipan dianggap mandiri dalam teks ataukah memberikan reaksi.

Teks	Penafsiran
<p><i>“Dalam upaya untuk menjaga dan merawat KUB, Kanwil Kemenag Prov. Jateng membuat satu langkah besar untuk memberikan kontribusi terbaik di masa depan yang dinamai dengan Gerakan Merah Marun (Menyemai Ramah untuk Masyarakat Rukun). Hal ini sekaligus untuk memperkuat pelaksanaan Peraturan Gubernur Jawa Tengah No. 37 Tahun 2022 dalam membangun masyarakat Jawa Tengah yang religius, toleran, dan guyub untuk menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).”</i></p>	<p>Pada kalimat ini menggambarkan komitmen Kanwil Kemenag Jateng dalam merawat kerukunan dengan penetapan program-program dan terobosan terbaik, yakni Gerakan Merah Marun.</p>
<p><i>“Mendekati tahun politik semua elemen masyarakat khususnya para tokoh agama, para tokoh masyarakat harus bijak dalam menyikapi dinamika perpolitikan baik di tataran akar rumput maupun elit politik. Rumah-rumah ibadah harus menjadi simpul kerukunan dan persaudaraan dan tidak terseret pada kegiatan politik praktis,” hal ini disampaikan oleh Kakanwil Kemenag Prov. Jateng saat menjadi pembicara pada Tarawih Keliling (Tarling) Badan Amalan Islam Prov. Jateng, Kamis (23/03).”</i></p>	<p>Pada kutipan langsung oleh Kakanwil Kemenag Jateng tersebut, digambarkan kekhawatiran akan dinamika perpolitikan yang terjadi menjelang tahun politik, khususnya di rumah-rumah ibadah, sehingga perlu sinergi dari seluruh pihak untuk menyikapi hal tersebut.</p>

Tabel 4.3 (Penafsiran pada Aspek Representasi dalam Rangkaian Antarkalimat)

Serangkaian dalam rangkaian antarkalimat ini berusaha menunjukkan perhatian sekaligus ideologi Kanwil Kemenag Jateng sebagaibagian dari institusi pemerintah khususnya terkait kerukunan umat beragama. Kanwil Kemenag Jateng menunjukkan rasa kekhawatiran akan kesatuan dan persatuan. Hal tersebut ditunjukkan pada teks yang tentang upaya Kanwil kemenag Jateng dalam upaya memberikan kontribusi terbaik di masa depan dengan menggagasa Gerakan “Merah Marun”. Kata “...*kontribusi terbaik di masa depan...*” dapat ditafsirkan bahwa Gerakan Merah Marun yang diusung kanwil Kemenag Jateng memang dibutuhkan dalam masyarakat di masa mendatang, terkait kerukunan umat beragama.

Pada analisis kalimat berikutnya, Kanwil Kemenag Jateng juga berupaya merawat kerukunan dengan mengajak masyarakat untuk senantiasa waspada pada dinamika perpolitikan.

4. *Relasi atau Hubungan*

Teks	Penafsiran
<p>“<i>Kakanwil juga menghimbau kepada seluruh masyarakat terutama para pemangku kepentingan dalam menjaga rumah ibadah, agar tidak terseret dalam kegiatan politik praktis.</i>”</p>	<p>Kalimat ini dapat dimaksud sebagai ajakan. Ditandai dengan kata <i>mengimbau</i> yang didalamnya mengandung relasi atau hubungan kedudukan yang setara antara Kakanwil sebagai Kepala Kanwil Kemenag Jateng dengan seluruh masyarakat dan juga pemangku kepentingan dalam melawan politik praktis.</p>

Tabel 4.4 (Penafsiran pada Aspek Relasi dan Hubungan)

Elemen relasi dalam berita berkaitan dengan bagaimana partisipan dalam wacana tersebut saling memiliki hubungan dan ditampilkan dalam teks. Pada teks tersebut terdapat partisipan yang terlibat, yakni Kemenag Jateng sebagai representasi dari pemerintah dan khalayak media, serta

masyarakat. Tertuang dalam teks berita kalimat, “*Kakanwil juga menghimbau kepada seluruh masyarakat terutama para pemangku kepentingan dalam menjaga rumah ibadah, agar tidak terseret dalam kegiatan politik praktis.*” Hubungan relasional yang dibangun Kanwil Kemenag Jateng menunjukkan bagaimana terdapat relasi yang setara antara pemerintah dengan masyarakat. Kanwil Kemenag Jateng berupaya mengajak partisipasi seluruh masyarakat khususnya pemangku kepentingan agar bersama-sama menjaga dan merawat kerukunan lewat rumah-rumah ibadah supaya tidak terseret dalam kegiatan politik praktik. Konteks ini melihat pada tahun politik, rumah ibadah sering kali digunakan sebagai praktik politik. Dalam hal ini, masyarakat mempunyai peran yang sama dengan pemerintah dalam mencegah berkembangnya politik praktik.

5. Identitas

Teks	Penafsiran
<p><i>“Dalam upaya untuk menjaga dan merawat KUB, Kanwil Kemenag Prov. Jateng membuat satu langkah besar untuk memberikan kontribusi terbaik di masa depan yang dinamai dengan Gerakan Merah Marun (Menyemai Ramah untuk Masyarakat Rukun).”</i></p>	<p>Kalimat ini dapat ditafsirkan terhadap identitas penulis yang mengidentifikasi dirinya sebagai lembaga pemerintah, yakni Kanwil Kemenag Jawa Tengah.</p>
<p><i>“Ujudnya ketika kita mungkin berbeda pandangan, berbeda kelompok namun dalam dialektika sosial selalu mengedepankan keramahan dalam semangat persaudaraan agar tetap terjalin kerukunan.”</i></p>	<p>Kat <i>kita</i> pada kalimat ini penulis mengidentifikasikan dirinya sebagai bagian dari masyarakat umum yang memiliki pandangan dan kelompok berbeda.</p>

Tabel 4.5 (Penafsiran pada Aspek Identitas)

Pada aspek identitas akan diketahui bagaimana identitas dari pembuat teks tersebut ditampilkan dan dikonstruksi. Teks berita di atas, setidaknya terdapat dua identitas yang dimunculkan. Pertama teks tersebut menampilkan Kanwil Kemenag Jateng menggambarkan identitas sebagai bagian dari pemerintah. Tertuang pada kalimat *“Dalam upaya untuk menjaga dan merawat KUB, Kanwil Kemenag Prov. Jateng membuat satu langkah besar untuk memberikan kontribusi terbaik di masa depan yang dinamai dengan Gerakan Merah Marun (Menyemai Ramah untuk Masyarakat Rukun).”* Pada kalimat tersebut, penulis mengidentifikasi Kemenag dalam menggagas Gerakan Merah Marun. Mengingat, Kemenag memiliki tanggung jawab terkait urusan keagamaan. Kedua, identitas yang ditampilkan sebagai bagian dari masyarakat umum yang mungkin memiliki pandangan dan kelompok berbeda. Tertuang dalam kalimat *“Ujudnya ketika kita mungkin berbeda pandangan, berbeda kelompok namun dalam dialektika sosial selalu mengedepankan keramahan dalam semangat persaudaraan agar tetap terjalin kerukunan.”* Kalimat tersebut, menggambarkan dirinya sebagai bagian dari masyarakat umum yang multikultural.

B. Analisis Praktik Wacana

Sebuah berita tidak cukup jika hanya dianalisis pada aspek teks saja, namun ketika pisau analisisnya menggunakan analisis wacana kritis, maka ada aspek lain yang perlu diamati, yakni praktik wacana. Analisis praktik wacana berfokus pada produksi, reproduksi, dan konsumsi teks. Pada dimensi ini, upaya Kanwil Kemenag Jateng dalam penguatan moderasi beragama sebagai teks ini akan diperiksa melalui dua bagian, yakni pada proses produksi dengan wawancara mendalam kepada produsen teks dan konsumsi teks, yakni dengan mengamati respon publik. Selain itu, untuk mengetahui bagaimana teks berita tersebut diciptakan, bukan hanya berfokus pada rentetan bagaimana proses berita tersebut dibentuk. Melainkan, juga harus mengetahui bagaimana penulis menafsirkan, menyimpulkan, atau memaknai suatu peristiwa maupun fenomena.

Beberapa pertimbangan media untuk mempublikasi atau tidaknya kegiatan, diantaranya yakni: ideologis (seperti, latar belakang pendiri, baik agama, nilai-nilai kemanusiaan, politik, dan kebangsaan). Di samping itu, cara kerja jurnalis menjadi pertimbangan terpublikasinya suatu berita. Rutin atau tidaknya media menjadi kebiasaan media dalam mengemas berita. Dalam artian lain, sesuatu yang sudah terstruktur dan terpola, seperti dalam penulisan berita, seorang jurnalis harus mengikuti aturan redaksi. Ataupun dalam hal pengambilan gambar dan sudut pandang harus sesuai peraturan redaktur. Hal ini tentu sangat mempengaruhi isi berita yang disampaikan, yakni sesuai prosedur media.

Adapun Kanwil Kemenag Jateng sebagai lembaga pemerintah tentu saja memiliki media khususnya media sosial. Media sosial tersebut senantiasa digunakan untuk memberikan informasi serta pelayanan kepada masyarakat, diantaranya baik dalam bentuk berita, opini, artikel, maupun video dokumentasi-dokumentasi kegiatan Kanwil Kemang Jateng. Salah satunya *website* yang memberikan informasi dan pelayanan. *Website* Kanwil Kemenag Jateng dapat diakses dengan alamat <https://jateng.kemenag.go.id/> yang menampilkan berita-berita, artikel, opini, serta segala informasi terkait Kanwil Kemenag Jawa Tengah.

Pada proses produksi tulisan di *website*, Kanwil Kemenag Jateng sebagai bagian dari instansi pemerintah memiliki SK (Surat Keputusan) Kepala Kanwil Kemenag Jateng Tahun 2023 tentang Pembentukan Tim Pengelola Website Kanwil Kemenag Jateng Tahun Anggaran 2023. Pada rangkaian produksi berita yang dipublikasi Kanwil Kemenag Jateng. Sebelum berita terpublikasi di *website*, berita yang diperoleh dari hasil liputan kegiatan Kemenag Jateng, disusun oleh tim Humas, kemudian pada proses diputuskannya apakah berita tersebut layak diterbitkan adalah pada pimpinan redaksi. Dalam hal ini pemimpin redaksi atau redaktur memiliki otoritas penuh untuk memutuskan apakah berita tersebut dapat dipublikasi atau tidak.⁸

⁸ Dian Ayu Apriliyanti, (Tim Humas Kanwil Kemenag Jawa Tengah), *Wawancara peibadi*, Semarang pada 24 Mei 2023.

Gerakan Merah Marun merupakan gerakan yang digagas langsung oleh Kakanwil Kemenag Jateng, Musta'in Ahmad, begitu juga dengan simbol warna merah marun. Maka, dalam menganalisis praktik diskurtif, di samping dengan proses produksi dalam ruang redaksi, dapat dilihat dari aspek identitas, pengetahuan, pengalaman, dalam hal ini dari penggagas wacana Gerakan Merah Marun, yakni H. Musta'in Ahmad, S.H., M.H.

Sebelum diangkat menjadi Kakanwil Kemenag Provinsi Jawa Tengah pada 2020 lalu, Musta'in Ahmad merupakan lulusan S1 dan juga S2 Fakultas Hukum UNS (Universitas Negeri Surakarta). Musta'in Ahmad adalah seorang yang aktif dalam organisasi, dibuktikan ketika ia pernah menjadi Wakil Ketua Gerakan Pemuda Ansor (GP Ansor) Kabupaten Sukoharjo dan A'wan Syuriyah PCNU Kabupaten Karanganyar.⁹ Diketahui, Gerakan Pemuda Ansor adalah organisasi yang sering melibatkan diri pada kegiatan pengamanan rumah ibadah pada perayaan hari-hari besar keagamaan di Indonesia. Hal tersebut merupakan wujud untuk menangkal paham radikalisme. Dari pengalamannya tersebut secara tidak langsung memberikan pengetahuan kepada Mustain Ahmad terkait pentingnya moderasi beragama.¹⁰ Kerukunan merupakan hal yang dinamis, sehingga harus terus dilakukan penguatan. Mustain Ahmad sebagai seorang yang telah mengabdikan diri lebih dari 30 tahun di Kementerian Agama, di mana Kementerian Agama memiliki tugas dan tanggung jawab mengenai urusan agama khususnya kerukuna umat beragama, dan berperan penting terhadap terciptanya kerukunan di Indonesia, sehingga memperkuat mengapa wacana Gerakan Merah Marun tersebut hadir.

Faktor identitas juga dapat memberikan pengaruh mengapa wacana tersebut lahir. Seperti dijelaskan sebelumnya, identitasnya yang pernah menjadi Wakil Ketua GP Ansor dan A'wan Syuriyah PCNU, yang kedua organisasi tersebut berhubungan erat dengan Nahdatul Ulama. Nahdatul Ulama yang

⁹ Sigi Jateng, "Mustain Ahmad Dilantik Jadi Kepala Kanwil Kemenag Jateng," diakses 11 Juni 2023, <https://sigijateng.id/2020/mustain-ahmad-dilantik-jadi-kepala-kanwil-kemenag-jateng/>.

¹⁰ Pratista dan Herdiansyah, "Mencegah Perkembangan Populisme Islam: Analisis Wacana Kritis Terhadap Narasi Menteri Agama Tentang Radikalisme Di Indonesia."

menerapkan nilai-nilai Islam Nusantara serta senantiasa menerapkan nilai-nilai nasionalisme. Selain itu, ikut sertanya sebagai anggota FAM (Front Anti Marah) Surakarta, semakin menguatkan mengapa wacana tersebut dibentuk. Hal tersebut dijelaskan langsung oleh Musta'in Ahmad:

“Jadi apa yang saya alami di masa lalu, modal, bagian yang kemudian membentuk sikap, pemikiran-pemikiran, bahkan karakter saya. Kemudian pada tahun 98’ warna kekerasan sempat mengemuka, yang diawali dengan kerusuhan massal. Di Solo, kami membentuk FAM (Front Anti Marah) dengan slogan ‘Marah Tidak Ilmiah, Marah Tidak Menyelesaikan Masalah’, yang diketuai oleh Slamet Abidin. Pola-pola itu yang mungkin mewarnai apa yang ada pada saya.”¹¹

Di samping itu, pengaruh orang tua yang merupakan anggota banser juga turut mewarnai pemikirannya. Sebagaimana yang dijelaskan Musta'in Ahmad:

“Bapak saya dulu banser, yang pada tahun 65’ masih berumur 21 tahun, dan beliau mengalami proses ketika masyarakat saling berhadapan-hadapan atau saling menjatuhkan, saling membunuh satu dengan yang lain dengan sedemikian tragisnya. Kemudian oleh bapak saya diceritakan kepada saya, agar peristiwa yang semacam itu, konflik horizontal, kemudian teori sosiologisnya jangan sampai terulang dan jangan sampai terjadi.”¹²

Demikian juga kata-kata mutiara yang mengatakan bahwa “*sesama saudara itu jangan saling berkelahi karena menang menjadi arang, dan kalah menjadi abu*”, turut menginspirasi pemikiran Musta'in Ahmad, bahwa konflik-konflik sosial yang ada di masyarakat sesungguhnya tidak tepat jika diselesaikan dengan cara-cara kekerasan.

Sementara di wilayah konsumsi teks, peneliti mencoba mengamati tanggapan masyarakat terhadap upaya yang dilakukan oleh Kemenag Jateng dalam penguatan moderasi beragama, termasuk diterbitkannya Peraturan Gubernur (Pergub) No. 37 Tahun 2022 tentang Sinergitas Penguatan Kerukunan Umat Beragama di Jawa Tengah, menjadi tanggapan dan bentuk dukungan Pemerintah Daerah, yakni Gubernur Jawa Tengah Ganjar Pranowo, atas upaya

¹¹ Musta'in Ahmad, (Kakanwil Kemenag Provinsi Jawa Tengah), *Wawancara pribadi*, Semarang pada 10 Juli 2023.

¹² Musta'in Ahmad, (Kakanwil Kemenag Provinsi Jawa Tengah), *Wawancara pribadi*, Semarang pada 10 Juli 2023.

Kemenag Jateng dalam memberikan terobosan baru melalui Gerakan Merah Marun.

C. Analisis Praktik Sosiokultural

Analisis praktik sosiokultural berusaha menyelidiki tentang apa yang terjadi pada aspek sosial-budaya tertentu. Bagaimana hubungan teks dengan praktik sosiokultural tidak secara langsung terjadi, namun dimediasi oleh praktik wacana. Eriyanto mengatakan bahwa Fairclough membagi dimensi praktik sosiokultural menjadi tiga tingkat analisis, yakni tingkat situasional, tingkat institusional atau kelembagaan, dan tingkat sosial. Pada tingkat situasional, kaitannya dengan proses produksi dan juga konteks situasinya. Selanjutnya pada tingkat institusional, kaitannya dengan pengaruh institusi baik secara internal maupun eksternal. Sementara pada tingkat sosial, kaitannya dengan situasi yang lebih makro, seperti budaya, ekonomi, dan politik.

a) Tingkat Situasional

Pada konteks sosial bagaimana teks tersebut diproduksi diantaranya dengan mengamati aspek situasional ketika teks diproduksi. Ketika teks dihasilkan pada suasana maupun kondisi yang unik, khas, sehingga teks satu dengan yang lain bisa jadi terdapat perbedaan. Apabila wacana dipahami sebagai sebuah tindakan, maka tindakan itu merupakan upaya untuk menanggapi konteks sosial atau situasi tertentu. Tingkat situasional pada dasarnya lebih mengarah pada suasana atau waktu yang mikro (dalam konteks peristiwa saat teks berita tersebut dibuat).

Pada awal 2023 politisasi rumah ibadah sebagai tempat kampanye sudah mulai terjadi. Hal tersebut diungkapkan langsung oleh Menteri Agama RI Yaqut Cholil Qoumas atau yang sering disapa Gusmen, dalam pidatonya di upacara peringatan Hari Amal Bakti ke-77 Kementerian Agama. Pada tingkat situasional, kondisi di mana Indonesia memasuki tahun politik dan bagaimana agama digunakan sebagai politik praktik, sehingga kejadian politisasi rumah ibadah tersebut memperkuat munculnya wacana tersebut, serta upaya untuk menjaga agar rumah-rumah ibadah tetap

menjadi simbol persaudaraan dan kerukunan serta tidak terseret pada berbagai kegiatan politik praktik.

Pada tingkat situasional lainnya, upaya Kem enag Jateng dalam penguatan moderasi beragama khususnya di dunia maya, adalah karena kondisi masyarakat yang dalam beragama namun mengambil jalan pintas dalam belajar ilmu agama. Belajar ilmu agama yang seharusnya ke otoritas keilmuan agama akan tetapi ke fasilitas IT. Hal inilah yang menyebabkan masyarakat cenderung keliru dalam memahami agama. Maka perlunya menyuarkan moderasi beragama harus diperkuat di media sosial.

b) Tingkat Institusional (kelembagaan)

Pada tingkat institusional berupaya mengamati bagaimana pengaruh institusi atau organisasi dalam praktik produksi wacana. Pada level institusi dapat berasal dari dalam media itu sendiri, atau kekuasaan di luar media. Sederhananya, tingkat institusional berkaitan dengan pengaruh institusi secara internal maupun eksternal yang menentukan proses produksi suatu berita tersebut diproduksi.

Pada institusi kelembagaan, Kanwil Kemenag Jateng sebagai institusi kementerian menjadi pengaruh kuat bagi wacana yang muncul. Kanwil Kemenag Jateng memiliki tugas dan fungsi yang linier dengan Kemenag RI, diikuti dalam tataran institusi pemerintahan yang terus berupaya memerangi praktik-praktik intoleransi. Selain itu juga dalam upaya memperkuat pelaksanaan Peraturan Gubernur (Pergub) Jawa Tengah Nomor 37 Tahun 2022 dalam membangun masyarakat Jawa Tengah yang guyub rukun, toleran, dan religius untuk menjaga NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia).

c) Tingkat Sosial

Pada tingkat sosial, Fairclough memberikan penegasan bahwa wacana yang muncul dalam media ditentukan oleh perubahan masyarakat. Faktor sosial sangat berpengaruh terhadap wacana yang muncul dalam pemberitaan. Seperti budaya masyarakat juga turut membentuk

perkembangan sebuah wacana. Pada dimensi sosial lebih melihat pada aspek makro seperti sistem ekonomi, sistem politik, atau sistem budaya (berkaitan dengan norma, tata nilai, dan identitas) yang mempengaruhi aktor beserta wacananya. Penelitian ini berfokus pada nilai budaya, yakni berkaitan dengan Kanwil Kemenag Jateng dengan identitas sebagai instansi dari pemerintah.

Melihat konflik-konflik yang terjadi, masyarakat saat ini mengalami krisis keramahan. Padahal setiap masing-masing individu memiliki kekuatan sekaligus kelemahan, yang kelemahan tersebut dapat tertutup jika masyarakat saling rukun. Namun, kerukunan tidak dapat terjalin apabila yang ditampilkan adalah suasana batin yang beringas juga saling curiga satu dengan yang lain. Di sinilah kemudian perlunya menyemai keramahan. Salah satu caranya adalah karena nilai-nilai patrinalism yang masih hidup dan peran pemerintah yang masih relatif dominan, maka pejabat-pejabat pemerintahan, pegawai-pegawai pemerintah harus jadi pionir serta jadi aktor utamanya dalam menyemai keramahan.

Kritik atas pembangunan di masa lalu yakni menempatkan masyarakat sebagai objek pembangunan, bukan sebagai subjek pembangunan. Partisipasi warga (*citizen participation/citizenship*) dewasa ini menjadi keniscayaan sejalan dengan kesadaran akan kewajiban dan hak menjadi warga negara. Partisipasi warga menekankan pada partisipasi langsung warga dari sekedar kepedulian terhadap kesulitan warga kepada keikutsertaannya dalam pengambilan keputusan dan pembuatan kebijakan pada isu kerukunan di antara mereka.

Pada konteks ini, Kanwil Kemenag Jateng merupakan lembaga pemerintah yang mempunyai tanggung jawab penuh dalam merawat keragaman di Indonesia, khususnya di wilayah Jawa Tengah. Mulai dari urusan keagamaan telah menjadi tanggung jawab lembaga tersebut. Sehingga segala ketetapan-ketetapan yang dikeluarkan harus senantiasa menjaga kemaslahatan seluruh umat beragama.

Upaya Kanwil Kemenag Jateng dalam merawat kerukunan umat beragama, yakni dengan penguatan moderasi beragama di semua lini masyarakat. Dari lingkup terkecil mulai desa sampai lingkup daerah. Sehingga mampu memangkas resiko perpecahan akibat kesalahpahaman maupun pola beragama yang radikal dan konservatif, terlebih memasuki tahun politik, serta bertentangan dengan Pancasila yang merupakan dasar NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebagaimana pembahasan yang telah diuraikan di atas, menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Upaya penguatan moderasi beragama telah dilakukan Kementerian Agama Jawa Tengah melalui berbagai lini, dengan menggandeng berbagai kalangan, baik melalui metode sosialisasi, pendidikan dan pelatihan, orientasi pelopor, pembinaan kampung moderasi dan desa sadar kerukunan, serta kampanye di media sosial. Penguatan dilakukan di kalangan ASN Kemenag, penyuluh agama, di lingkungan madrasah dan sekolah, kalangan tokoh agama, tokoh masyarakat, pelaku media, serta di lingkungan mantan narapidana terorisme. Selain upaya preventif tersebut, Kemenag Jateng menggagas Gerakan “Merah Marun” atau Menyemai Ramah Untuk Masyarakat Rukun sebagai salah satu strategi penguatan moderasi beragama. Gerakan “Merah Marun” merupakan gerakan yang digagas oleh Kakanwil Jawa Tengah, Musta’in Ahmad dan bekerjasama dengan Pemerintah Provinsi Jawa Tengah. Gerakan Merah Marun berupaya memasukkan tambahan seksi kerukunan pada struktur kepengurusan yang ada di RT/RW. Gerakan ini bertujuan untuk meminimalisir konflik yang mungkin terjadi mulai dari tingkat terkecil, yakni RT/RW.
2. Dari segi teks, upaya penguatan moderasi beragama yang telah dipublikasi di media Kemenag Jateng, menekankan pentingnya sinergi bersama baik lembaga maupun masyarakat. Hal tersebut terlihat pada beberapa kalimat yang menegaskan bahwa diperlukan sinergi bersama baik pemerintah maupun masyarakat tingkat terkecil dalam merawat kerukunan. Kemudian, dari segi praktik wacana, adanya praktik diskurtif yang memberikan pemahaman kenapa teks tersebut diproduksi telah mendukung hadirnya wacana Gerakan “Merah Marun”. Hal ini berdasar

pada beberapa sebab, pertama Kemenag Jateng sebagai lembaga pemerintah memiliki tanggung jawab untuk merawat kerukunan dan memberantas paham intoleransi dan radikalisme. Tim media Kemenag memiliki susunan redaksi yang telah diatur dalam Surat Keputusan, dengan pemimpin redaksi yang memiliki kuasa penuh untuk menentukan apakah teks tersebut dapat dipublikasi. Kedua, terkait identitas Kakanwil sebagai penggagas Gerakan “Merah Marun”. Pengalaman yang dimiliki Kakanwil dalam mengabdikan lebih dari 30 tahun di Kemenag serta mantan Wakil Ketua Gerakan Pemuda Ansor (GP Ansor) Kabupaten Sukoharjo dan A’wan Syuriyah PCNU Kabupaten Karanganyar, secara tidak langsung membentuk pengetahuan yang kontra dengan sikap intoleransi, sehingga hadirnya wacana tersebut juga didasarkan pada identitas dan pengalaman pembuat wacana. Sementara dari praktik sosiokultural, yakni berkaitan dengan Kemenag Jateng dengan identitas sebagai instansi dari pemerintah khususnya dalam urusan agama, memiliki otoritas penuh dalam merawat keberagaman di Indonesia khususnya di wilayah Jawa Tengah.

B. Saran

Penulis menemukan beberapa saran yang berguna bagi penelitian selanjutnya, khususnya yang akan mengkaji tentang penguatan moderasi beragama. Adapun saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penelitian terhadap moderasi beragama masih perlu ditindaklanjuti. Mengingat saat ini memasuki era disrupsi digital, sehingga segala informasi dapat tersebar begitu cepat, yang tidak menutup kemungkinan masyarakat memperoleh dan menyerap informasi secara mentah melalui media sosial, sehingga menyebabkan perbedaan paham yang nantinya menimbulkan perpecahan.
2. Bagi penelitian selanjutnya untuk memperluas cakupan topik dengan memasukkan wacana lain tentang moderasi beragama, baik berupa pidato maupun teks lainnya, agar objek penelitian dapat dikaji lebih mendalam.

3. Gerakan “Merah Marun” yang digagas Kementerian Agama Jawa Tengah perlunya internalisasi pelibatan pada tingkat universitas, agar mahasiswa dapat turut serta menggelorakan Gerakan “Merah Marun”, khususnya saat terjun pada kegiatan pengabdian masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Jurnal

- Abror, Mhd. "Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi: Kajian Islam dan Keberagaman" 1, no. 2 (2020): 143–55.
- Aini, Jusratul, Burhanudin Burhanudin, dan Saharudin Saharudin. "Konstruksi Perempuan Dalam Lagu-Lagu Berbahasa Sasak: Studi Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough." *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)* 5, no. 3 (2021): 524–32. <https://doi.org/10.36312/jisip.v5i3.2196>.
- Dafrina, Armelia, Fidyati Fidyati, Firda Abadi, dan Nova Purnama Lisa. "Kajian Makna Ornamen Dan Makna Warna Ornamen Umah Pitu Ruang (Studi Kasus Umah Pitu Ruang Di Desa Kemili, Aceh Tengah)." *Arsitekno* 9, no. 1 (2022): 13. <https://doi.org/10.29103/arj.v9i1.6262>.
- Dewi S, Komang. "Ajaran Susila Hindu dalam Membangun Karakter dan Moralitas." *Haridracarya: Jurnal Pendidikan Agama Hindu* 1, no. 1 (2020): 92–102.
- Eriyanto. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS, 2001.
- Fahri, Mohamad, dan Ahmad Zainuri. "Moderasi Beragama di Indonesia." *Religions* 13, no. 5 (2022): 451. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar/article/download/5640/3010/>.
- Haryatmoko. *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis): Landasan Teori, Metodologi dan Penerapan*. Depok: Rajawali Pers, 2019.
- Hefni, Wildani. "Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri." *Jurnal Bimas Islam* 13, no. 1 (2020): 1–22. <https://doi.org/10.37302/jbi.v13i1.182>.
- Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama*. 1 ed. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Kiftiyah, Anifatul. "Upaya Rekonsiliasi Politik Identitas Pasca Pelaksanaan Pemilu 2019 Di Indonesia Reconciliation Efforts of Identity Politics Post of Election 2019 in Indonesia." *Jurnal Analis Kebijakan* 3, no. 1 (2019): 63–75.

- <http://jurnalpusaka.lan.go.id/index.php/jurnalpusaka/article/view/59>.
- Munfarida, Elya. “Analisis Wacana Kritis Dalam Perspektif Norman Fairclough.” *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 8, no. 1 (1970): 1–19. <https://doi.org/10.24090/komunika.v8i1.746>.
- Prakosa, Pribadyo. “Moderasi Beragama : Praksis Kerukunan Antar Umat Beragama” 4 (2022): 45–55. <https://doi.org/10.37364/jireh.v4i1.69>.
- Pratista, Bagas Teguh, dan Ari Ganjar Herdiansyah. “Mencegah Perkembangan Populisme Islam: Analisis Wacana Kritis Terhadap Narasi Menteri Agama Tentang Radikalisme Di Indonesia.” *Jurnal Tapis: Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam* 18, no. 2 (2022): 60–80. <https://doi.org/10.24042/tps.v18i2.14396>.
- “QS. Al-Baqarah: 143,” n.d. <https://quranbest.page.link/esMKsnXBoe9b9v3p7>.
- Ronaldo, Riki, dan Darmaiza Darmaiza. “Politisasi Agama dan Politik Kebencian pada Pemilu Presiden Indonesia 2019.” *Indonesian Journal of Religion and Society* 3, no. 1 (2021): 33–48. <https://doi.org/10.36256/ijrs.v3i1.150>.
- Samsu. *Metode penelitian (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development)*. Pusaka Jambi, 2017.
- Shihab, M. Quraish. *Wasathiyah, Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Diedit oleh Qamaruddin SF. Tangerang: PT. Lentera Hati, 2019.
- Suyitno. *Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Prinsip, dan Operasionalnya*. Akademia Pustaka, 2018.

Skripsi, Tesis, Disertasi

- Zazuli, Mohammad. *Sejarah Agama Manusia*. 2 ed. Yogyakarta: Narasi, 2019.
- Farhani, Irfan. “Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Pada Berita Festival Cisadane di Koran Satelit News.” UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020. https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/52200/1/IRFAN_FARHANI-FDK.pdf.
- Irama, Yoga. “Analisis wacana kritis Teun Adrianus Van Dijk terhadap upaya Kementerian Agama dalam mereformulasi moderasi Islam di Indonesia.” UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020.

Suciati, Sri. “Pidato Kampanye Politikus Perempuan Indonesia : Analisis Wacana Kritis Fairclough.” *Universitas Negeri Semarang*, 2018.

Referensi Online, Wawancara, dan Dokumentasi

Abdillah, Masykuri. “Membendung Politisasi Agama,” 2022.
<https://graduate.uinjkt.ac.id/?p=19353>.

Ahmad, Musta'in. *Wawancara Pribadi Kakanwil Kemenag Provinsi Jawa Tengah*. Semarang pada 10 Juli 2023.

Apriliyanti, Dian Ayu. *Wawancara Pribadi Bagian Umum dan Humas Kanwil Kemenag Jawa Tengah*. Semarang pada 24 Mei 2023.

Bahrawi, Islah. “Waspada Ancaman Politik Identitas dalam Pilpres 2024.” Metro TV. Diakses 2 Maret 2023.
<https://www.youtube.com/watch?v=qXqwmJewxTY>.

Chasanah, Zaimatul. *Wawancara Pribadi Ketua Tim Kerja Kerukunan Beragama Kanwil Kemenag Jawa Tengah*. Semarang pada 24 Mei 2023.

“Kamus Besar Bahasa Indonesia,” n.d. <https://kbbi.web.id/analisis>.

Kanwil Kemenag Jateng. “5 Budaya Kerja Kementerian Agama Provinsi Jawa Tengah.” Diakses 24 April 2023. <https://jateng.kemenag.go.id/5-budaya-kerja-kementerian-agama-provinsi-jawa-tengah/>.

———. “Perkuat Kerukunan, Kanwil Kemenag Jateng Gelorakan Semangat Merah Marun.” Diakses 3 April 2023. <https://jateng.kemenag.go.id/berita/perkuat-kerukunan-kanwil-kemenag-jateng-gelorakan-semangat-merah-marun/>.

———. “Sejarah Kementerian Agama Provinsi Jawa Tengah.” Diakses 21 April 2023. <https://jateng.kemenag.go.id/sejarah/>.

———. “Struktur Organisasi Kementerian Agama Provinsi Jawa Tengah.” Diakses 22 April 2023. <https://jateng.kemenag.go.id/struktur-organisasi-kementerian-agama-provinsi-jawa-tengah/>.

———. “Terus Jaga Kerukunan, Ciptakan Kedamaian dalam Kehidupan Beragama.” Diakses 10 Juni 2023. <https://jateng.kemenag.go.id/berita/terus-jaga-kerukunan-ciptakan-kedamaian-dalam-beragama/>.

———. “Tugas dan Fungsi Kementerian Agama Provinsi Jawa Tengah.” Diakses

24 April 2023. <https://jateng.kemenag.go.id/tugas-dan-fungsi-kementerian-agama-provinsi-jawa-tengah/>.

“Menag Yaqut: Politisasi di Tempat Ibadah untuk Kampanye Sudah Terjadi.”
cnnindonesia.com, 2023.

<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20230103111847-32-895405/menag-yaqut-politisasi-di-tempat-ibadah-untuk-kampanye-sudah-terjadi>.

Pergub Jateng No. 37 Tahun 2022.

Sigi Jateng. “Mustain Ahmad Dilantik Jadi Kepala Kanwil Kemenag Jateng.”
Diakses 11 Juni 2023. <https://sigijateng.id/2020/mustain-ahmad-dilantik-jadi-kepala-kanwil-kemenag-jateng/>.

Surat Keputusan Kanwil Kemenag Jateng No. 476 Tahun 2023.

Triyanto, Eko. “Rakernas Kemenag Rekomendasikan Sembilan Strategi Kebijakan Outlook 2023.” *yogyakarta.kemenag.go.id*, 2023.
<https://yogyakarta.kemenag.go.id/rakernas-kemenag-rekomendasikan-sembilan-strategi-kebijakan-outlook-2023/>.

Waspada Ancaman Politik Identitas dalam Pilpres 2024. Metro TV. Diakses 2 Maret 2023. <https://www.youtube.com/watch?v=qXqwmJewxTY>.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. Lampiran Daftar Informan

1. Nama : H. Musta'in Ahmad, S.H., M.H.
 Jabatan : Kepala Kanwil Kemenag Provinsi Jawa Tengah
 Alamat : Puri Malangjiwan IV Colomadu, Kabupaten Karanganyar
 Email : mustainahmad248@gmail.com
2. Nama : Zaimatul Chasanah, S.H.I., M.H.
 Jabatan : Analisis Pembinaan Umat (Ketua Tim Kerja Kerukunan Umat Beragama) Kanwil Kemenag Provinsi Jawa Tengah
 Alamat : Jl. Raya Kavling Polda No. 22A, Kelurahan Beringin, Kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang
 Email : chaszaim@gmail.com
3. Nama : Dian Ayu Apriliyanti, S.Sos.
 Jabatan : Pramubakti Non-PNS di Bagian Umum dan Humas Kanwil Kemenag Provinsi Jawa Tengah
 Alamat : Ds. Penusupan, Kecamatan Randudongkal, Kabupaten Pemalang
 Email : dianayuapriyanti0@gmail.com

B. Pedoman Wawancara

1. Bagaimana implementasi penguatan moderasi beragama yang dilakukan oleh Kemenag Jateng?
2. Apa saja strategi penguatan moderasi beragama yang dilakukan oleh Kemenag Jateng?
3. Apa hal yang melatarbelakangi dilakukannya upaya penguatan moderasi beragama oleh Kemenag Jateng?
4. Apa tujuan dilakukannya upaya penguatan moderasi beragama oleh Kemenag Jateng?
5. Bagaimana proses produksi teks pada website Kanwil Kemenag Jateng?

6. Bagaimana makna Gerakan Merah Marun yang digagas Kanwil Kemenag Jateng?
7. Apa yang melatarbelakangi digagasnya Gerakan Merah Marun Kanwil kemenag Jateng?
8. Bagaimana pengalaman, pengetahuan, dan identitas Kakanwil mempengaruhi digagasnya Gerakan Merah Marun?

C. Dokumentasi



Wawancara bersama Ibu Zaimatul Chasanah, Ketua Tim Kerja Kerukunan Umat Beragama Kanwil Kemenag Jateng



**Wawancara bersama Bapak Musta'in Ahmad, Kepala Kantor Wilayah
Kementerian Agama Provinsi Jawa Tengah**

D. Surat Izin Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185
Telepon 024-7601295, Website: www.fuhum.walisongo.ac.id, Email: fuhum@walisongo.ac.id

Nomor : 1178/Un.10.2/D.1/KM.00.01/05/2023 17 Mei 2023
Lamp : Proposal Penelitian
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth.

**Pimpinan Kanwil Kemenag Provinsi Jawa Tengah
di Kota Semarang**

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami sampaikan bahwa dalam rangka penyusunan Skripsi untuk mencapai gelar kesarjanaan pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin penelitian kepada:

Nama : SITI NURKHALIMAH
NIM : 1904036034
Program Studi : Studi Agama-Agama
Judul Skripsi : Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough terhadap Upaya
Kemenag dalam Penguatan Moderasi Beragama di Tahun Politik
Tanggal Mulai Penelitian : 19 Mei 2023
Tanggal Selesai : 16 Juni 2023
Lokasi : Kanwil Kemenag Provinsi Jawa Tengah

Bersama ini kami lampirkan Proposal Penelitian dan Instrumen Pengumpulan data yang bersangkutan.

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan perkenannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan



SULAIMAN

Tembusan:

- Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora (sebagai laporan)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Siti Nurkhalimah
2. Tempat, Tanggal Lahir : Grobogan, 16 Mei 1999
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Alamat : Desa Boloh, Dusun Boloh 1, RT 04/RW 03,
Kecamatan Toroh. Kabupaten Grobogan
5. Agama : Islam
6. No. Handphone : 0812 1960 3126
7. Alamat Email : sitinurkhalimah525@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. SD Negeri 2 Boloh Tahun 2006-2012
2. SMP Negeri 1 Toroh Tahun 2012-2015
3. SMK Negeri 1 Purwodadi Tahun 2015-2018

C. Pengalaman Organisasi

1. Koordinator Kominfo HMJ SAA Periode 2021
2. Kru LPM IDEA Tahun 2020-2023
3. Sekretaris RGM One Periode 2021
4. Sekretaris PPI Grobogan Periode 2020-2025